

PERPUSTAKAAN  
KODAM V / BRAWIJAYA

MUSEUM BRAWIJAYA JL. IIEN 25 A MALANG

NO. REGISTRASI

1955

# PERTEMPURAN SURABAYA

PALESTRA SUSANTO

KODAM V/BRW

861

BESAR ANGKATAN BERSENJATA REPUBLIK INDONESIA  
PUSAT SEJARAH DAN TRADISI ABRI  
JAKARTA 1995

PERPUSTAKAAN  
KODAM V BRAWIJAYA  
MUSEUM BRAWIJAYA JL. JEN 22 A MALANG



Tgl Terima :

No. Registrasi : 1955

Umbut : 11500

1955 :

# PERTEMPURAN SURABAYA

Editor

NUGROHO NOTOSUSANTO

MARKAS BESAR ANGKATAN BERSENJATA REPUBLIK INDONESIA  
PUSAT SEJARAH DAN TRADISI ABRI

JAKARTA 1995



**PERPUSTAKAAN  
KODAM V / BRAWIJAYA**  
MUSEUM BRAWIJAYA JL. JEN 25 A MALANG

Tgl Terima :

No. Registrasi : 1955

Sumber : Hibah

nf : ~~1955~~

*Team Redaksi :*

Ketua : NUGROHO NOTOSUSANTO  
Sekretaris : SALEH AS'AD DJAMHARI  
Anggota : ARIWIADI  
MARGONO



## PRAKATA

Salahsatu pertempuran yang memiliki intensitas tinggi dalam periode Perang Kemerdekaan Indonesia ialah Pertempuran Surabaya. Pihak Inggris, lawan yang kita hadapi dalam pertempuran itu, mengakui bahwa pertempuran itu bagi mereka merupakan *inferno*, neraka. Dalam kenyataannya, Pertempuran Surabaya merupakan pertempuran terbesar yang pernah dilakukan Inggris selama bertugas atas nama Sekutu di Indonesia. Tidak kurang dari satu divisi yang terlatih baik dan mempunyai pengalaman dalam pertempuran-pertempuran besar, khususnya selama Perang Dunia II serta didukung oleh persenjataan lengkap dan modern, dikerahkan Inggris untuk menghadapi pemuda-pemuda Surabaya yang boleh dikatakan belum berpengalaman tempur. Jika ada kelebihan di pihak pemuda Surabaya, kelebihan itu hanyalah semangat yang didukung oleh motivasi kuat untuk mempertahankan kemerdekaan. Selama tiga minggu mereka bertempur mempertahankan kota mereka, kampung demi kampung, jalan demi jalan, lorong demi lorong bahkan rumah demi rumah.

Buku *Pertempuran Surabaya* yang diterbitkan oleh Pusat Sejarah dan Perpustakaan ABRI ini disusun terutama berdasarkan hasil wawancara dengan lebih dari dua ratus pelaku, mulai dari pimpinan sampai bawahan, yang terlibat dalam pertempuran. Berbeda dengan beberapa buku atau artikel yang pernah ditulis mengenai Pertempuran Surabaya yang lebih banyak menceritakan pertempuran tanggal 28 dan 29 Oktober 1945, buku ini mencoba mengungkapkan pertempuran-pertempuran sejak tanggal 10 November 1945 sampai akhir bulan itu. Tanpa mengurangi arti pertempuran sebelumnya, nyata-nya pertempuran yang berkobar mulai tanggal 10 November memiliki nilai dan intensitas yang lebih tinggi. Pertama., pada tanggal 10 November 1945 pemuda-pemuda Surabaya menolak ultimatum Inggris untuk menyerahkan senjata mereka. Keberanian menolak ultimatum itu memperlihatkan semangat patriotisme yang tinggi, terlebih-lebih lagi karena pada saat itu Pemerintah Pusat sesungguhnya sudah berlepas tangan dengan menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada pemuda-pemuda Surabaya mengenai tindakan apa yang akan mereka ambil, menerima atau menolak ultimatum. Kedua, lawan yang dihadapi sejak tanggal 10 November jauh lebih besar dan lebih kuat dari pada yang dihadapi sebelumnya.

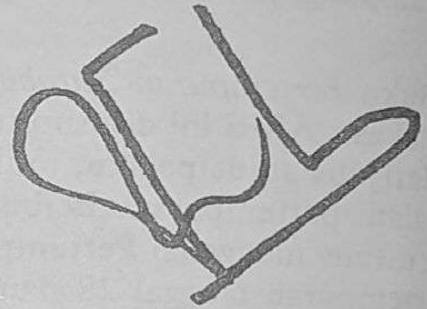
Pertempuran Surabaya memperlihatkan ciri klasik dari sebuah perang kemerdekaan, yakni pertempuran yang tidak seimbang antara negara muda yang belum mempunyai pengalaman tempur dengan negara tua yang banyak pengalaman perangnya. Tetapi perang tidak dapat diukur dari hanya satu pertempuran saja, seperti yang terjadi di Surabaya. Betul pada akhir November 1945 pihak kita terpaksa meninggalkan kota, tetapi tidak berarti bahwa kita sudah menyerah dan perang telah berakhir. Seperti kita ketahui, Perang Kemerdekaan Indonesia baru berakhir empat tahun kemudian dengan diakuinya kedaulatan kita oleh pihak lawan.



Dampak Pertempuran Surabaya ternyata cukup luas, bukan saja untuk pihak kita tetapi juga untuk pihak Inggris. Di Parlemen Inggris timbul protes yang cukup tajam mengenai tindakan pasukan mereka di Surabaya pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Bagi pihak kita, pertempuran itu menimbulkan inspirasi dan menggugah semangat pemuda-pemuda dari daerah-daerah lain, justru pada saat kita baru saja memulai Perang Kemerdekaan. Dan pertempuran yang terjadi puluhan tahun yang lalu itu akan tetap menjadi inspirasi bagi generasi sekarang dan generasi yang akan datang, terutama setelah hari pertama pertempuran besar itu diperingati sebagai Hari Pahlawan.

Jakarta, 10 November 1982

KEPALA PUSAT SEJARAH DAN  
PERPUSTAKAAN ABRI,



Prof. Dr. Nugroho Notosusanto  
Brigadir Jenderal TNI

## KATA PENGANTAR

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa para pahlawannya. Ungkapan ini mencerminkan betapa tingginya kedudukan seorang pahlawan. Oleh karena itu, tidak setiap orang dapat menjadi pahlawan apalagi pahlawan bangsa dan negara. Mereka yang dianggap pahlawan pada umumnya adalah mereka yang secara sukarela dan tanpa pamrih mengabdikan dirinya bagi kejayaan bangsa dan negara. Tinggi rendahnya tingkat kepahlawanan itu diukur dari kadar pengabdiannya.

Pertempuran Surabaya pada bulan Nopember 1945 adalah salah satu peristiwa heroik yang mencerminkan tingginya semangat juang rakyat dalam membela kemerdekaan Indonesia. Rakyat atau lebih dikenal sebagai arek-arek Suroboyo secara spontan dan bersatu padu tampil kedepan untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan yang baru saja diproklamasikan. Arek-arek Suroboyo yang dalam kenyataannya berasal dan terdiri dari berbagai suku, dan tersusun dalam organisasi-organisasi kepemudaan dan lain-lain bertekad untuk mempertahankan tiap jengkal tanah airnya dari gempuran pasukan Sekutu. Meskipun tidak berpengalaman tempur dibanding tentara Sekutu, arek-arek Suroboyo pantang menyerah !.

Perilaku yang diperlihatkan arek-arek Suroboyo itu pantas kita teladani, terutama oleh generasi muda bangsa. Pada era mengisi kemerdekaan sekarang ini, semangat juang yang tinggi juga diperlukan karena tantangan akibat globalisasi dunia yang sangat besar. Banyak contoh yang dapat diambil dari peristiwa Pertempuran Surabaya bagi mensukseskan pembangunan nasional yang sekarang kita laksanakan bersama. Peningkatan sumber daya manusia dalam arti penguasaan ilmu dan pengetahuan adalah pencerminan tekad para pejuang terdahulu dalam penanggulangan berbagai tantangan hidup.

Semoga dengan penyajian buku "*Pertempuran Surabaya*" ini, para pembaca tergugah kembali untuk meningkatkan semangat juang masing-masing bagi suksesnya bangsa dan negara.

Jakarta, 1 September 1995

KEPALA PUSAT SEJARAH DAN  
TRADISI ABRI



BLAMET SUGIJARDJO  
BRIGADIR JENDERAL TNI-

## DAFTAR ISI

halaman.

### BAB I LATAR BELAKANG

|    |                                             |    |
|----|---------------------------------------------|----|
| A. | MASYARAKAT SURABAYA                         |    |
| 1. | <i>Lingkungan Solidaritas</i> . . . . .     | 1  |
| 2. | <i>Sosial Ekonomi</i> . . . . .             | 4  |
| B. | SAAT—SAAT AWAL PROKLAMASI                   |    |
| 1. | <i>Proklamasi di Surabaya</i> . . . . .     | 10 |
| 2. | <i>Perebutan senjata</i> . . . . .          | 14 |
| 3. | <i>Pengambilan alih kekuasaan</i> . . . . . | 20 |

### BAB II PERTEMPURAN PENDAHULUAN

|    |                                                        |    |
|----|--------------------------------------------------------|----|
| A. | MENDARATNYA BRIGADE MALLABY                            |    |
| 1. | <i>Perundingan-perundingan</i> . . . . .               | 27 |
| 2. | <i>Pihak Inggris yang memulai</i> . . . . .            | 31 |
| B. | PERISTIWA 28—29 OKTOBER 1945                           |    |
| 1. | <i>Surabaya tanggal 28—29 Oktober 1945</i> . . . . .   | 33 |
| 2. | <i>Perundingan Sukarno — Hawthorn</i> . . . . .        | 39 |
| C. | TERBUNUHNYA BRIGADIR JENDERAL MALLABY                  |    |
| 1. | <i>Peristiwa 30 Oktober 1945</i> . . . . .             | 41 |
| 2. | <i>Reaksi atas kematian Jenderal Mallaby</i> . . . . . | 49 |
| 3. | <i>Menjelang datangnya badai</i> . . . . .             | 52 |

### BAB III KEKUATAN PIHAK KITA

|    |                                                |    |
|----|------------------------------------------------|----|
| A. | PASUKAN                                        |    |
| 1. | <i>BKR--TKR Laut</i> . . . . .                 | 55 |
| 2. | <i>Badan-badan Perjuangan</i> . . . . .        | 69 |
| B. | KOMANDO DAN PENGENDALIAN                       |    |
| 1. | <i>Markas Divisi TKR-Jawa Timur</i> . . . . .  | 83 |
| 2. | <i>Markas Pregolan</i> . . . . .               | 84 |
| 3. | <i>Radio Pemberontakan Bung TOMO</i> . . . . . | 85 |
| C. | LOGISTIK, KESEHATAN DAN EVALUASI KORBAN        |    |
| 1. | <i>Sistem Logistik</i> . . . . .               | 87 |
| 2. | <i>Eva ku a si</i> . . . . .                   | 90 |

### BAB IV PERTEMPURAN SURABAYA

|    |                                              |    |
|----|----------------------------------------------|----|
| A. | 10 NOVEMBER 1945                             |    |
| 1. | <i>Ultimatum Serikat</i> . . . . .           | 92 |
| 2. | <i>Jawaban terhadap Ultimatum</i> . . . . .  | 94 |
| 3. | <i>Pertempuran di hari pertama</i> . . . . . | 99 |



|    |                                           |     |
|----|-------------------------------------------|-----|
| B. | MINGGU PERTAMA                            |     |
| 1. | <i>Pertempuran pada lini pertama</i>      | 103 |
| 2. | <i>Pertempuran di Sektor Timur</i>        | 110 |
| 3. | <i>Pertempuran di Sektor Barat</i>        | 113 |
| C. | MINGGU KEDUA                              |     |
| 1. | <i>Pertempuran di Sektor Barat</i>        | 118 |
| 2. | <i>Pertempuran di Sektor Tengah-Barat</i> | 122 |
| 3. | <i>Pertempuran di Sektor Tengah-Timur</i> | 128 |
| 4. | <i>Pertempuran di Sektor Timur</i>        | 131 |

## BAB V PERTEMPURAN AKHIR

|    |                                                                      |     |
|----|----------------------------------------------------------------------|-----|
| A. | MINGGU KETIGA                                                        |     |
| 1. | <i>Pertempuran di Wonokromo</i>                                      | 133 |
| 2. | <i>Pertempuran di Gunungsari</i>                                     | 139 |
| B. | TERBENTUKNYA MARKAS PERTAHANAN SURABAYA                              |     |
| 1. | <i>Pembentukan Dewan Pertahanan Rakyat Indonesia (DPRI) Surabaya</i> | 143 |
| 2. | <i>Markas Kali</i>                                                   | 145 |
| 3. | <i>Unsur Bantuan dalam Pertempuran Surabaya</i>                      | 146 |
|    | BIBLIOGRAFI                                                          | 157 |

## BAB I LATAR BELAKANG

### A. MASYARAKAT SURABAYA

#### 1. *Lingkungan Solidaritas*

Sejak tahun 1906 Surabaya tumbuh sebagai kota modern. Peranannya tidak hanya berfungsi sebagai pusat administrasi pemerintahan Jawa Timur saja, melainkan juga sebagai pusat industri dan bandar yang terbesar di Indonesia. Dibangunnya pabrik-pabrik besar yang dibarengi dengan tumbuhnya perusahaan jasa yang cukup, seperti komunikasi, transportasi, bank-bank dan tempat pendidikan, semuanya merupakan refleksi daripada perkembangan ekonomi daerah pedalaman Jawa Timur.

Surabaya sebenarnya sebuah kota yang sudah tua terletak di tepian muara sungai Brantas, yang kemudian menjadi Kalimas. Lahirnya nama Surabaya sendiri ada pelbagai pendapat. Ada suatu legenda yang diceriterakan secara turun-temurun, tentang perkelahian dua sahabat yaitu ikan *sura* melawan sahabatnya *baya* (buaya). Konon pada suatu waktu, kedua sahabat itu berbincang-bincang mengenai masalah keturunan. Keduanya menginginkan agar keturunan mereka hidup rukun dan damai. Persengketaan timbul ketika mereka mempersoalkan siapakah yang berkuasa kelak, apakah keturunan *sura* atau *buaya*. Dua sahabat itu kemudian berkelahi siang dan malam. Akhirnya mereka mati *sampyuh* karena perang tanding. Bangkainya terdampar di suatu pantai. Dan orang-orang yang menemukan menyatakan, *Sura-Baya*. Konon sejak itu lahirlah nama Surabaya. Legenda ini diabadikan sebagai lambang kotamadya Surabaya, sebagaimana yang kita saksikan sekarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ejaan nama Surabaya yang benar adalah: *Curabhaya*, yaitu berdasarkan sumber-sumber tertulis. Sumber-sumber tertulis itu antara lain berupa prasasti Trowulan I dari tahun Caka 1280 (= 1358 Masehi).<sup>1</sup> Dalam prasasti tersebut dituliskan *Curabhaya* termasuk kelompok desa tepi sungai sebagai tempat penambangan (= *naditira pradeca*), yang dahulu sudah ada (= *nguni kalanyang ajna haji pracasti*). Penyebutan nama Surabaya muncul dalam kakawin *Negarakertagama* (1365 Masehi), bait 5 antara lain menyebutkan: "*Yen ring Janggala lok sabha n rpati ring Surabhaya terus ke Buwun*", yang berarti: Jika di Jenggala ke laut, raja tinggal di Surabhaya terus ke Buwun.<sup>2</sup> Demikianlah asal nama Surabaya.

- 
1. L.C. Heyting, *Ondheikundige Dragen en Opmerkingen*, O.V. 1923, hal. 61.
  2. Drs. Heru Soekadri K., "Dari Hujunggaluh ke Curabhaya" (Menggali Tanggal Lahirnya Kota Surabaya), Surabaya, 1976, hal. 9

Di dalam suasana kolonial, Surabaya selain menjadi kota industri dan dagang juga menjadi pangkalan utama Angkatan Laut Belanda di Indonesia. Penduduk Surabaya merupakan masyarakat yang majemuk, kecuali orang asing dan penguasa kolonial juga terdiri dari bermacam-macam suku dari seluruh Indonesia. Mereka menyebut dirinya "arek Suroboyo" (putra Surabaya). Kecuali bangsa asing dan kelompok elite, sebagian besar penduduk Surabaya tinggal di kampung-kampung. Dilihat dari segi pekerjaannya, penduduk Surabaya terdiri dari beberapa kelompok sosial:

1. kelompok buruh, artinya kelompok yang menggantungkan kehidupannya pada pabrik/perusahaan milik orang lain.
2. kelompok petani, yang sebagian besar tinggal di kampung-kampung di perbatasan kota.
3. kelompok pedagang, kelompok yang menggantungkan kehidupannya dari hasil penjualan dagangannya. Tingkatan pedagang ini umumnya pedagang menengah dan pedagang eceran, pemilik toko, dan warung.
4. kelompok pelaut dan nelayan, yang menggantungkan kehidupannya dari hasil laut dan hasil angkutan/jasa lautan.
5. kelompok tukang, yaitu para pengrajin, tukang jahit, tukang listrik, tukang kayu, dan sebagainya.
6. kelompok elite pribumi terdiri dari orang-orang terpelajar priyayi (pegawai, guru), kaum pergerakan, wartawan, pengusaha, dan para elite religius (kyai dan pendeta).

Hubungan antar kelompok sosial tidak semata-mata didasarkan atas kepentingan ekonomi, melainkan juga kepentingan ideologi, kulturil, religius dan etnis.

Sebagai kota industri dan perdagangan, kelompok buruh merupakan kelompok yang dominan di Surabaya. Sebagian dari mereka hidup di kampung-kampung di dekat pusat-pusat industri. Penghasilan mereka kecil, karena itu jarang di antara mereka yang mampu membiayai sekolah anaknya sampai ke sekolah tinggi. Oleh karena itu sistem magang (*apprenticeship*), di mana para orang tua mengajar anaknya belajar bekerja, sangat umum di Surabaya. Anak magang ini disebut kernet (*knecht*, pembantu). Ia hanya menerima upah kecil saja, atau tidak menerima upah sama sekali. Mereka masih muda-muda berumur antara 10 – 12 tahun.<sup>3</sup> Situasi yang demikian ini sebenarnya merangsang anak-anak untuk malas sekolah, karena tanpa sekolah pun mereka gampang mendapatkan pekerjaan atau uang.

Sampai dengan tahun 1920 penduduk kota Surabaya berjumlah 192.180 orang dan pada tahun 1930 meningkat hampir dua kali lipat yaitu 341.675 orang. Kenaikan ini disebabkan adanya urbanisasi karena meningkatnya

3. Moh. Affandi, "Setetes Embun dari lautan 10 November 1945", (memoir), hal. 1; periksa juga Roeslan Abdulgani, "Kampung Saya Plampitan, Kota Saya Surabaya," (stensilan), Jakarta, tanpa tahun.



lapangan kerja di pabrik-pabrik dan perusahaan jasa. Dalam tempo 10 tahun (1920-1930) beberapa pabrik baru didirikan, seperti pabrik mesin Dapoean, *Noordijck*, *Polichaam*, Kalimas-Amsterdam, *Phoenix*, *Braat* dan lain-lain. Pabrik-pabrik ini banyak menyerap tenaga kerja. juga perusahaan-perusahaan jasa bank-bank seperti: *Nederlandsch Indische Escompto Bank* (di Kembang Jepun), *Hongkong and Shanghai Bank Ltd*, *The Bank of Taiwan*, *International Crediet en Handelvereeniging Rotterdam* (Internatio) di Willemplein dan lain-lain bank yang lebih kecil. Perusahaan-perusahaan jasa lainnya yang juga banyak menyerap tenaga buruh adalah *Droogdog Maatschappij*, pelabuhan Tanjung Perak, *Bataafsche Petroleum Maatschappij* (BPM), *NV Javaasche Zuurstoffen Koolzuurfabriek* (pabrik gas), KPM dan lain-lainnya.<sup>4</sup>

Lingkungan kehidupan di kota industri besar dan serba sibuk ini membentuk watak dan temperamen penduduknya. Mereka harus berani bekerja keras pantang menyerah untuk mendapatkan penghasilan yang layak.

Bahasa Jawa logat Surabaya mempunyai nada yang khas, cepat dan datar. Kadang-kadang kata-kata "kasar" yang diucapkan secara terus terang, memberi petunjuk bahwa lingkungan kesibukan telah membentuknya. Satu contoh dari situasi sibuk ini adalah kata *nyambut* singkatan dari *nyambut-gawe* (bekerja) sangat umum digunakan di Surabaya.

Walaupun hidup di tengah-tengah kesibukan dan kekerasan, namun individualisme tidak berkembang. Antar kelompok sosial terdapat rasa solidaritas yang tinggi, baik di lingkungan mereka bekerja maupun di lingkungan tempat tinggal mereka. Di lingkungan kerja, solidaritas dipupuk melalui organisasi, baik yang mempunyai kaitan aliran politik tertentu, maupun semata-mata untuk memperbaiki nasib saja. Organisasi-organisasi itu misalnya: *Sarikat Chauffeur Indonesia*, *Bond van Letterzetters*, *Bond van Personeel OJS*, *Djongos Bond* dan lain-lainnya.<sup>5</sup>

Di lingkungan tempat tinggal, solidaritas diikat oleh suatu lembaga gotong-royong yang disebut *sinoman dan arisan*.<sup>6</sup> Sinoman arti harfiahnya adalah perkumpulan pemuda. Namun lembaga sinoman bukanlah semata-mata organisasi pemuda saja, tetapi organisasi rakyat yang peranannya lebih luas lagi. Anggota sinoman adalah pemuda-pemuda dan orang-orang tua juga. Segala pekerjaan yang bersifat gotong-royong seperti penyelenggaraan pesta perkawinan, urusan kematian, sunatan dan lain-lain diselenggarakan oleh sinoman. Sinoman mempunyai seorang pemimpin yang disebut *kepala sinoman* yang dipilih oleh anggotanya secara periodik.

Bentuk gotong-royong lainnya adalah arisan. Arisan adalah bentuk tabungan bergilir. Kehidupan masyarakat kampung yang kebanyakan berpenghasilan rendah, memerlukan pula gotong-royong di bidang keuangan. Secara

4. G.H. von Faber, *Nieuw Soerabaja (1906-1931)*, hal. 58-241.

5. G.H. von Faber, *Ibid.*, hal. 51

6. G.H. von Faber, *Ibid.*, hal. 44; Roeslan Abdulgani, *op. cit.*, hal. 4-5.

berkala mereka menyetorkan sejumlah uang kepada seseorang yang dipercaya atau kepala sinoman, kemudian diundi. Bagi mereka yang beruntung, dapat menggunakan uang hasil arisan itu untuk sesuatu keperluan di luar kemampuan penghasilannya.

Ikatan solidaritas lainnya adalah ikatan ideologis, sejajar dengan tumbuhnya kota Surabaya sebagai kota industri. Pada tahun 1913 di Surabaya berdirilah Sarekat Islam.<sup>7</sup> Sarekat Islam adalah organisasi politik yang pertama. Pengaruh Sarekat Islam di Surabaya luar biasa. Sejak itu muncullah organisasi-organisasi yang berikatan ideologi politik tertentu. Penggerak atau *auctor intelektualis* dari organisasi ini adalah kelompok elite yang kita kenal sebagai kaum *nasionalisten* atau kaum pergerakan. Kelompok kaum pergerakan dan organisasinya meliputi :

1. Kelompok nasionalis, Parindra, PNI, Sarekat Islam.
2. Kelompok keagamaan, NU, Muhammadiyah, Al Irsyad dan organisasi-organisasi dari golongan Kristen dan Katolik.

Tokoh-tokoh kaum pergerakan nasional yang menonjol adalah Tjokroaminoto, R. Tjokrosoedarmo, Hasan Dipo, Adiwijaya, dr. Soetomo, K.H. Mas Mansyur, Pamuji, Kusmadji, Roeslan Wongsokoesoemo, Achmad Djais, Sugiarto, Tuwanakotta, Soemakto, Tjindarbumi, Sundjoto, Sudirman, Leng-kong, S. Ngion, Abdullah dan Toekoel Surohadinoto. Sebagian besar mereka bergabung di dalam *Studie Club*, Partai Indonesia Raya (Parindra). Pusat pergerakan nasional adalah Gedung Nasional Bubutan, yang dibuka pada tahun 1931.

## 2. Sosial Ekonomi

Perkembangan kota Surabaya merupakan cermin daripada kemajuan ekonomi kolonial. Bagi bangsa Indonesia perkembangan membawa akibat lain, yaitu semakin dalamnya jurang perbedaan antara si penjajah dan yang terjajah. Kemiskinan di kota Surabaya juga merajalela. Kaum gelandangan, yang pada waktu itu oleh orang asing disebut *les miserables de Soerabaia*, terdapat di hampir semua pelosok.

Depresi ekonomi yang melanda dunia pada awal tahun 1930-an, sangat berpengaruh bagi perdagangan dan industri di Surabaya. Ditambah lagi dengan situasi politik yang tidak menentu di Eropa sejak berkuasanya Hitler di Jerman. Bayang-bayang Perang Dunia II telah mulai nampak. Demikian pula hubungan Belanda dengan Jepang memburuk sejak pecahnya perang di Eropa, sampai pecahnya Perang Pasifik. Surabaya mulai diserang oleh Jepang sejak tanggal 3 Februari 1942.<sup>8</sup> Sasaran utamanya adalah markas besar Angkatan Perang Belanda dan gedung Nirom di Embong Malang. Akhirnya pada bulan Maret 1942 kota Surabaya jatuh ke tangan Jepang.

7. Arsip Nasional Republik Indonesia, *Sarikat Islam Lokal*, hal. 271.  
8. *Sin Tit Po*, 7 Februari 1942.

Pada masa pendudukan Jepang keadaan kehidupan di Surabaya berubah. Lalulintas perdagangan macet dibarengi dengan kemunduran ekonomi secara drastis. Pabrik-pabrik, perusahaan-perusahaan besar, tutup. Pengangguran meningkat dalam jumlah yang sangat besar.

Situasi kehidupan di Surabaya, khususnya pada awal pendudukan, sangat sulit. Lebih kurang satu tahun pengangguran merajalela. Baru pada awal tahun 1943 beberapa perusahaan besar bekerja kembali, seperti pabrik mesin *Broat* di Ngagel 109, yang diubah menjadi *Surabaya Kikai Seisaku Sho*,<sup>9</sup> mulai memanggil kembali para buruhnya. Pabrik Gruno diubah menjadi *Surabaya Imono Kojo* di Gembong 8 juga mulai dibuka,<sup>10</sup> bengkel pesawat di Morokrembangan ditempatkan di bawah *Katahira Butai*. Bengkel Bouwman diubah menjadi *Zidosya Syuri Koba*. Kedungdoro 40-43 diawasi oleh *Kaigun* (Angkatan Laut). Kantor KPM menjadi *Jawa Unko Kaisha*, yang diawasi oleh *Akat Suki Dai 7122 Butai*.<sup>11</sup> *Marine Establishment* di Ujung juga dibuka kembali di bawah *SE 21/24 Butai*.

Sekalipun kehidupan sulit, namun perdagangan masih berjalan agak baik, meneruskan sisa-sisa persediaan barang peninggalan Belanda. Kain-kain halus, barang-barang lux, masih ditawarkan oleh toko-toko, namun pembelinya sangat kurang. Bahan makanan mulai diatur dan dijatah oleh pemerintah dan pedagang/warung mendapat jatah pula dari *Beikoku Orosisyo Kumiai* (Pedagang Beras Besar) dan *Beikoku Kourinin* serta dari *Sonco* atau *Kuco*.<sup>12</sup>

Setahun kemudian pembelian barang-barang, bahan pakaian dengan harga resmi dijatah dalam kupon-kupon yang diterima melalui lingkungan, camat, atau kepala desa. Barang-barang tersebut harus dibeli pada toko tertentu yang ditunjuk.<sup>13</sup>

Rokok kretek atau sigaret ditentukan harganya dan mulai langka di pasaran. Meningkat tahun kedua sekalipun pabrik-pabrik banyak dibuka, khususnya untuk industri perang, namun bencana pengangguran dan stagnasi di bidang ekonomi dan perdagangan tidak dapat dihindari atau dicegah. Harga barang-barang di pasaran resmi melonjak, tetapi merajalela di pasaran gelap.<sup>14</sup> Angka pelanggaran ekonomi meningkat dari tahun ke tahun, walaupun pelakunya dihukum denda yang berat. Sebagai ilustrasi di tahun 1942, harga resmi satu pak rokok Mascot adalah f 1,20, di pasar gelap dijual seharga f 13,-. Sabun mandi merk Colibri harga resminya f 0,55, di pasar gelap meningkat menjadi f 1,- sedangkan sabun Camay yang harga resminya f 0,06 sen, harga pasar gelap menjadi f 0,50.<sup>15</sup> Di antara barang kebutuhan sehari-

- 
9. *Soeara Asia*, 7 Januari 1943.
  10. *Ibid.*, 9 Januari 1943
  11. *Ibid.*, 15 Januari 1943
  12. *Ibid.*, 15 Januari 1943.
  13. *Ibid.*, 4 Februari 1943
  14. *Ibid.*, 29 Januari 1943
  15. *Ibid.*, 8 September 1942



hari, terutama pangan, hanya harga ikan asin yang dapat dikatakan stabil. Sudah barang tentu kehidupan ekonomi dan perdagangan yang demikian sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Surabaya, yang sebagian besar terdiri dari pekerja/buruh.

Melihat kenyataan ini timbul di kalangan masyarakat usaha untuk menaggulangi kemiskinan. Atas inisiatif anggota masyarakat seperti dokter gigi R. Moestopo, mendirikan *Oesaha Pemberantasan Pengangguran* (OPP),<sup>16</sup> yang berkedudukan di Princesselaan 43. Pengangguran dikumpulkan di suatu "tempat kerja" di Kedungklinter dan Mojo (Karangmenjangan). Mereka dilatih bekerja membuat barang pertukangan dan kerajinan tangan, seperti sikat gigi, alat kedokteran, barang dari besi, menenun, menjahit pakaian, makanan dan menjualnya di toko mereka di Kedungkoro. Usaha ini sangat positif dan mendapat bantuan dari pelbagai pihak. Dari pihak lain dibentuk Perhimpunan Penolong Kemiskinan Rakyat yang dipimpin oleh Oesman. Perhimpunan ini kemudian dilarang oleh Jepang tanpa dijelaskan alasannya.<sup>17</sup> Kelompok orang Arab membentuk Komite Penolong Masakin (kaum miskin).<sup>18</sup>

Kemiskinan pada sebagian rakyat demikian parah sehingga menyentuh hati anak-anak muda. Anak-anak di sekolah menyisihkan uang sakunya, yang disebut uang Senenan, Rebon, Seton, artinya tiap hari Senen, Rabu, Sabtu mereka mengumpulkan uang untuk disumbangkan kepada keluarga fakir-miskin, pengangguran dan pensiunan. Hampir semua sekolah mengerjakan yang demikian.

Sekalipun keadaan sulit, satu hal yang menonjol adalah pembinaan generasi muda dalam rangka Nipponisasi. Pada bulan September 1942, beberapa sekolah dibuka kembali. SMT (Sekolah Menengah Tinggi) di Darmo yang dipimpin oleh Sutan Moh. Zain dibuka pada tanggal 25 September 1942. SMT baru itu juga menerima murid pendengar dari AMS (*Algemene Middelbaar School*) Taman Siswa dan Muhammadiyah (swasta). Jumlah murid sewaktu dibuka 320 orang.<sup>19</sup> SMP (Sekolah Menengah Pertama) juga dibuka pada bulanyang sama, di bawah pimpinan Suhud di (Mulolaan) di Praban.<sup>20</sup> Sekolah Putri Indonesia dibuka di jalan Mawar 21, di bawah pimpinan Ny. Zwelje Soemosoedirdjo.<sup>21</sup> Perguruan Rakyat Marhaen dibuka dengan nama Perguruan Rakyat Tjahaya Timoer<sup>22</sup> di Kranggan, Perguruan Taswirul Afkar di Kampemenstraat (sekarang Jl. K.H. Mas Mansyur) dibuka kembali pada 22 November 1942<sup>23</sup> di bawah pimpinan K.H. Mas Mansyur.

- 
16. *Soeara Asia*, 21 September 1942
  17. *Ibid.*, 7 Oktober 1942
  18. *Ibid.*, 10 Oktober 1942
  19. *Ibid.*, 14 September 1942
  20. *Ibid.*, 30 September 1942
  21. *Ibid.*, 14 November 1942
  22. *Ibid.*, 18 November 1942
  23. *Ibid.*, 24 November 1942

Pada awal tahun 1943 Perguruan Madrasah Kuliah Islam di Plampitan dibuka.<sup>24</sup> Sekolah Teknik Sawahan 26 juga dibuka pada 2 Februari 1943 bertempat di gedung *Koningen Emma School* (KES).<sup>25</sup> Sekolah Swasta Adhidarma: Sekolah Pertukangan Radio dibuka kembali pada bulan Maret dan April 1943. Sekolah baru yang dibuka adalah Sekolah Pelayaran dari *Jawa Unko Kaisya* di jalan Alun-alun 20. Tahun ajaran baru ditetapkan tanggal 1 April 1943. Sekolah ini tidak dibuka secara penuh. Beberapa gedung sekolah lainnya dijadikan kantor atau markas Angkatan Perang Jepang. Di samping sekolah, juga perkumpulan pemuda diperkenankan berdiri lagi. Berdasarkan Undang-undang No. 3/42, semua perkumpulan dilarang, kecuali (klub) olahraga. Dan memang klub-klub pelbagai cabang olahraga ini dipersatukan di seluruh kota.<sup>26</sup>

Klub-klub olahraga ini dipersatukan di bawah naungan ISI (Ikatan Sport Indonesia) Surabaya di bawah pimpinan dr. Sugiri. Pada akhir 1943 klub olahraga ini digabungkan ke dalam *Tai Ika Kai* (Persatuan Olahraga) Surabaya di bawah pimpinan Dr. Moh. Suwandhie.<sup>27</sup> Perkeno (Perkembangan Kepanduan Indonesia) diperkenankan berdiri kembali, dengan anggota 13 organisasi kepanduan, bulan September 1942.<sup>28</sup>

Sejak bulan September 1942, Jepang memulai langkah-langkah baru di bidang pemerintahan daerah. Surabaya *ken* dipecah menjadi 2 *gun*, yaitu Surabaya *gun* dan Jabakota *gun*, yang semula terdiri atas 5 *kacamatan (son)* diubah menjadi 6 *kacamatan (son)*, dan 24 *siku* (*wijk*) yang daerahnya hanya dalam batas Surabaya *Syi* yaitu:

1. Nyamplungan *son*
2. Kapasan *son*
3. Kranggan *son*
4. Krembangan *son*
5. Kupang *son*
6. Gubeng *son*

Pada tahun 1943, pada Surabaya *Syi* dibentuk *Syiku* (lingkungan), yang setingkat dengan *gun* (kewedanaan). *Syiku* membawahi 2 *son*. Seluruh Surabaya *Syi* dibagi atas 3 *syiku* dan 6 *son*, sedang Jabakota *gun* yang semula 3 *son*, diubah menjadi 4 *son*, dan 75 desa. Keempat *son* itu adalah:

1. Wonokromo/Wonocolo
2. Rungkut
3. Sukolilo
4. Tandes.<sup>29</sup>

24. *Soeara Asia*, 23 Januari 1943

25. *Ibid.*, 4 Februari 1943

26. *Ibid.*, 19 Januari 1943

27. *Ibid.*, 28 Januari 1943

28. *Ibid.*, 25 Desember 1943

29. *Ibid.*, 4 September 1942

Setahun kemudian (September 1943) diselenggarakan cacah jiwa (sensus) penduduk Surabaya Syi. Jumlah penduduk adalah 518.729 orang. Dari hasil-sensus ini penduduk Surabaya mengalami kenaikan sebesar 47,34% dari sensus tahun 1930.<sup>30</sup> Pemerintah Jepang mulai menertibkan kehidupan di dalam kota. Transportasi bus kota dan trem listrik dihidupkan kembali setelah beristirahat selama 10 bulan.<sup>31</sup> Alat transportasi lainnya, seperti becak dan dokar juga ditertibkan. Para juragan becak yang berjumlah 324 orang,<sup>32</sup> dikumpulkan dan diberitahu bahwa mereka harus menyerahkan becak-becak miliknya kepada *Kumiai* yang bernama *Sinai Eyokyoku Unse Zigyo Kumiai* (Pusat Kendaraan Surabaya) yang diresmikan pada tanggal 1 Mei 1943.<sup>33</sup>

Sejauh usaha pemerintah Jepang melakukan tindakan penertiban di bidang pemerintahan dan perekonomian, namun kegiatannya lebih dititik beratkan kepada usaha Nipponisasi, pemerahan harta benda dan pengerahan tenaga yang berguna untuk perang. Lingkungan solidaritas dirusak.

Tepat pada hari lahir Kaisar Jepang 29 April 1943 dibentuk *Barisan Seinendan* yang berjumlah 280 orang.<sup>34</sup> Kemudian jumlah anggota *seinendan* ini bertambah menjadi 3.500 orang, dan 1.200 orang telah dilatih.<sup>35</sup> Organisasi pemuda yang independen dibubarkan. KBI (Kepanduan Bangsa Indonesia) dibubarkan pada 3 Mei 1943.<sup>36</sup> Perkumpulan *sinoman* yang telah lembaga di kalangan rakyat juga dibubarkan. Pembubarannya disertai syarat dengan keterangan tertulis. Kekayaan *sinoman* harus diserahkan kepada *tonarigumi*.<sup>37</sup> Demikian pula klub sepakbola Persibaya mengalami nasib yang sama, pada 31 Maret 1943, dan digabung ke dalam *Surabaya Syi Tai Iku Kai*.<sup>38</sup> Pemanggilan untuk *heiho* diadakan pada 1943, dipropagandakan ke seluruh pelosok kota. Rapat-rapat besar propaganda mulai diselenggarakan sejak bulan April 1943 dan meningkat sampai bulan November 1943. Pada tahun 1944 propaganda mulai bulan Juni sampai Oktober. Tema daripada rapat-rapat raksasa itu adalah: usaha menambah hasil bumi, propaganda tentang prajurit Peta dan mencari *romusya*.<sup>39</sup> Frekuensi siaran radio ditambah dan program penerangan bahasa Madura diadakan. Perkumpulan-perkumpulan sandiwara, ludruk dan lain-lainnya diwajibkan untuk melakukan propaganda. Bagi kaum nasionalis, keadaan ini merupakan kesempatan terbaik untuk mengembangkan solidaritas, membangkitkan rasa harga diri dan semangat kemerdekaan. Juga jeritan nurani rakyat tersalur melalui propaganda ini. Se-

- 
30. *Ibid.*, 24 September 1943. Hasil sensus ini layak dipercaya, karena dihubungkan dengan pembagian jatah pangan.
  31. *Ibid.*, 11 Februari 1943
  32. *Ibid.*, 2 Maret 1943
  33. *Ibid.*, 22 April 1943.
  34. *Soeara Asia*, 30 April 1943
  35. *Ibid.*, 10 November 1944
  36. *Ibid.*, 4 Mei 1943
  37. *Ibid.*, 17 April 1944
  38. *Ibid.*, 2 Maret 1943
  39. *Ibid.*, 22 April 1943



orang anggota ludruk Cak Durasim dari Gentengsidomukti, yang juga anggota Parindra, menyuarakan hati nurani rakyat dalam *gandangannya* yang berbunyi, "Pegupon omahe doro, melok Nippon tambah soro". Sekolah-sekolah juga menjadi sasaran team propaganda dengan dalih latihan semangat.<sup>40</sup> Pemuda-pemuda dilatih berpidato untuk propaganda.

Di samping latihan semangat juga latihan berperang dilaksanakan secara intensif, terutama sesudah Serikat membom Pangkalan Udara Morokrem-bangan pada malam hari tanggal 16 Maret 1944.<sup>41</sup> Pemboman diulangi lagi dua hari kemudian, tanpa perlawanan. Oleh karena itu sejak 1 April 1944 latihan penjagaan bahaya udara mulai diadakan. Suku Ambon mulai dicurigai dan diwajibkan mendaftar diri kepada kepala lingkungan (*syikuco*).<sup>42</sup> Organisasi Barisan Pelopor (*Syuisintai*), dibentuk pada tanggal 3 Agustus 1944, dengan kekuatan 200 orang pemuda. Dari mereka ada yang dipilih sebagai anggota *ji-bakutai* (Satuan Berani Mati). Pengerahan pemuda dalam wadah organisasi resmi dianggap masih kurang memuaskan. Sesudah adanya "janji kemerdekaan di kelak kemudian hari" pada tanggal 4 Oktober 1944 dibentuk lagi suatu organisasi pemuda yang bernama Panitya Pemuda Surabaya. Panitya ini dimaksud untuk menyambut Indonesia Merdeka. Susunan pimpinannya adalah:

|             |                                               |
|-------------|-----------------------------------------------|
| Penasehat   | : Doel Arnowo                                 |
| Ketua       | : Malikin                                     |
| Wakil Ketua | : Oesman Boerhan                              |
| Penulis     | : Slamet Sarwo, Saleh Said                    |
| Bendahara   | : Lukitaningsih dan Isbandiyah. <sup>43</sup> |

Sementara itu pesawat-pesawat Serikat telah menghantui kota Surabaya, bahkan mereka sudah berani menjatuhkan surat-surat selebaran.<sup>44</sup> Latihan penanggulangan bahaya udara diintensifkan. Seluruh rakyat diwajibkan membuat lubang-lubang perlindungan di rumah-rumah, di kantor-kantor dan obyek-obyek vital. Para Lurah dilatih secara bergilir selama 10 hari. Orang-orang bepergian dibatasi.

Kekalahan demi kekalahan diderita Jepang dalam perangnya. Karena itu pada akhir 1944 Jepang memperhebat pengerahan tenaga manusia dan pemerahan harta-benda. Pengerahan tenaga *romusya* dari Surabaya menunjukkan kenaikan. Di *Wonokitri Romu Syori Han* atau *Wonokitri Romu Renseitai Dojo*, asrama ini menampung 3.000 orang yang mulai digunakan pada bulan Maret 1944.<sup>45</sup> Pengawasan pengerahan ini dilakukan oleh *Romu Kanri Iin Kai* (Panitya Pengawas Romusya), suatu bagian khusus dari *Surabaya Syu Romu Kyokai*. Pengerahan para *romusya* ini sangat menyedihkan. Sebagian dari me-

40. *Soeara Asia*, 30 April 1943

41. *Ibid.*, 17 Maret 1944

42. *Ibid.*, 1 Juli 1944

43. *Ibid.*, 13 Oktober 1944

44. *Ibid.*, 6 Oktober 1944

45. *Ibid.*, 15 Maret 1944 dan 11 September 1945

reka yang tidak mampu pulang ke kampung halamannya, berkelana di Surabaya sebagai *kere* (gelandangan), tanpa rumah, tanpa kerja. Karena itu pada jam ini *kere* sangat merajalela. Sebagian mereka ada yang berasal dari daerah sekitar Surabaya, terutama daerah Lamongan yang hampir setiap tahun dilanda oleh banjir Bengawan Solo. Mereka mencari penghidupan di kota Surabaya. Sekalipun sebagian dari mereka ditangkap dan dimasukkan ke asrama penampungan di Bendul Merisi Wonocolo,<sup>46</sup> namun masalah *kere* tetap tidak terpecahkan. Tuntutan penyediaan barang-barang untuk Surabaya juga semakin meningkat. Kota Surabaya harus menyediakan padi 1.300 ton (seluruh Surabaya *Syu*: 135.000 ton) dan barang berharga (intan) sejumlah 9.473.022 karat yang berasal dari 14.853 orang.<sup>47</sup>

Kebutuhan Jepang akan tenaga pemuda masih tidak terbatas. *Kaigun* memanggil pemuda-pemuda untuk dididik pada Sekolah Pertukangan Minyak Tanah,<sup>48</sup> Sekolah Pembuatan Kapal,<sup>49</sup> Teknik Pelayaran, *Heiho* Teknik, *Keibodan* Laut,<sup>50</sup> yang semuanya itu dilatih di Surabaya. Para calon perwira Peta yang dipanggil sejak 2 Februari 1944, diberi batas waktu sampai 23 hari.<sup>51</sup>

Dengan wadah organisasi-organisasi baik yang resmi, di lingkungan sekolah, asrama, maupun di luar lingkungan sekolah, pemuda-pemuda dan kaum pergerakan di Surabaya telah melakukan kontak, baik langsung maupun tidak langsung. Hal ini merupakan suatu perekat yang mempererat persaudaraan dan solidaritas di lingkungan arek-arek Suroboyo.

## B. SAAT – SAAT AWAL PROKLAMASI

### 1. Proklamasi di Surabaya

Proklamasi kemerdekaan hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja dari penduduk Surabaya pada hari Minggu tanggal 19 Agustus 1945. Keesokan harinya, Senen tanggal 20 Agustus 1945, Proklamasi diketahui secara luas oleh rakyat, karena teks Proklamasi itu dimuat di dalam Surat Kabar *Soeara Asia* terbitan hari itu. Surat kabar *Soeara Asia* adalah satu-satunya surat kabar yang ada di Jawa Timur pada waktu itu.

Akibat adanya Proklamasi itu terjadi kesibukan-kesibukan di seluruh Surabaya. Pada tingkat pemerintah, pada hari Senen itu juga diadakan upacara menyambut Indonesia Merdeka di kantor *Fuku Syucokan* R. Sudirman. Upacara ini diselenggarakan atas inisiatif beliau sendiri dan memanggil semua

- 
46. *Warta Soerabaja Shuu*, 20 April 1945
  47. *Ibid.*, 23 Februari 1945
  48. *Soeara Asia*, 18 Maret 1944
  49. *Ibid.*, 20 Maret 1944
  50. *Ibid.*, 16 Maret 1944
  51. *Ibid.*, 5 Februari 1944

pejabat di kantor itu. Dalam pidatonya Sudirman berkata antara lain,  
 "Saudara Sukarno dan Hatta atas nama bangsa Indonesia telah menyatakan kemerdekaan Indonesia. Pada saat ini marilah kita renungkan sebentar bahwa kemerdekaan ini datangnya di *saat yang genting*. Maka karenanya saya harap segenap kawan-kawan dari segala tingkatan dan golongan meneruskan kewajiban masing-masing dengan seksama, agar cepatlah tercapai kemerdekaan yang sempurna"<sup>52</sup>

Pidato Wakil Residen itu mendapat sambutan dari hadirin. Roeslan Wongso-koesoemo, Ketua Barisan Pelopor Surabaya Syu menjawab ajakan Wakil Residen,

"Kami sanggup membantu menjalankan kewajiban dan turut menjaga ketentraman umum dengan bekerja serapat-rapatnya dengan pelbagai badan jawatan dan golongan"<sup>53</sup>

Para pemuda, yang tergabung dalam Panitia Angkatan Muda, yang dipimpin oleh Doel Arnowo, mulai bergerak. Mereka menyalin teks Proklamasi Kemerdekaan pada kertas-kertas dan ditempelkan pada tempat-tempat yang banyak dikunjungi orang. Dengan demikian berita Proklamasi menjadi tersebar luas. Angkatan Muda juga mengeluarkan pelbagai pernyataan berdiri di belakang pemerintah RI dan KNI, serta berusaha untuk menjaga keamanan. Mereka menyerukan kepada para pemuda agar segera bersiap menghadapi tingkat perjuangan menegakan Kemerdekaan.<sup>54</sup>

Pemimpin-pemimpin pergerakan mulai sibuk. Sesudah Jakarta memerintahkan agar dibentuk PNI dan KNI di daerah-daerah, para kaum pergerakan mengadakan rapat persiapan pembentukan KNI di Gedung Nasional Bubutan selama tiga hari terus-menerus yang dimulai hari Sabtu tanggal 25 Agustus sampai akhirnya terbentuknya tanggal 27 Agustus 1945.<sup>55</sup> Adapun susunan personalia anggota KNI Karesidenan Surabaya cukup mewakili seluruh kelompok masyarakat.

|                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|-----------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Ketua           | : Doel Arnowo                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| Wakil Ketua     | : Bambang Suparto                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|                 | Mr. Dwidjosewojo                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| Penulis         | : Roeslan Abdulgani                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| Anggota-anggota | : R.A.A. Suryadi, Subekti, Pusponoto, Sutiono, Mr. Masmuin, Rajamin Nasution, Gusti Mayur, J. H.W. Tampi, Dr. Siwabessy, Liem Twan Tik, Alaydrus, Ir. Darmawan Mangunkusumo, Dr. Sumono, Kustur, Anwar Zen, dr. Angka Nitisastra, H.M. Tohir Bakri, H. Abdul Karim, H. Zarkasi, Soedomo, Notohamiprodjo, Abdul Wahab, Ny. Sumantri, Supomo, Suji. |

52. *Soera Asia*, 20 Agustus 1945

53. *Ibid.*, 20 Agustus 1945

54. *Ibid.*, 28 Agustus 1945

55. *Ibid.*, 28 Agustus 1945



Jumlah seluruh anggota KNI Karesidenan Surabaya 32 orang.<sup>56</sup> Sesudah terbentuknya KNI, kesibukan baru timbul di kalangan rakyat. KNI Karesidenan mengumumkan agar rakyat mengibarkan bendera Merah Putih selama tiga hari berturut-turut dari tanggal 29 sampai 31 Agustus untuk menyambut sidang pertama KNI Pusat di Jakarta.<sup>57</sup> Badan-badan atau jawatan-jawatan buatan Jepang dibubarkan oleh KNI, seperti *Jawa Hokokai*, *Keibodan*, *Seinendan*, *Badan Pembantu Prajurit Mukyokai* dan lain-lainnya, pada akhir bulan Agustus.<sup>58</sup> Secara spontan rakyat menyambut pembentukan KNI karesidenan dengan membentuk KNI-KNI di setiap lingkungan (syiku), kacamatan, kelurahan, perusahaan, pabrik-pabrik, *kumiai* dan lain-lain.<sup>59</sup> Para bekas pimpinan *seinendan* dan *keibodan* menyatakan siap sewaktu-waktu untuk menerima tugas dari KNI.

Reaksi dari pihak Jepang terhadap Proklamasi ini sangat keras. *Kempetai* mengeluarkan pengumuman yang memperingatkan agar penduduk dan orang-orang Belanda peranakan tetap menjaga keamanan. Pengumuman ini berbunyi :

#### MEMPERINGATKAN

Kepada sekalian penduduk dan sebagainya, sekalian Belanda peranakan, bahwa Tentara Nippon wajib menjaga keamanan.

Harus diperhatikan:

1. Jangan mengganggu keamanan.
2. Menyiarkan kabar bohong, sehingga membikin kalut penduduk.
3. Jangan bertingkah sombong dan menghina.

Jika melanggar akan diambil tindakan hukuman keras.<sup>60</sup>

Dai Nippon Kempetai.

Pengumuman ini sama sekali tidak menyebut mengenai kekalahan Jepang dan adanya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Pengumuman dari Kempetai itu disusul dengan pengumuman dari *Tobu Jawa Boeitai* (Satuan Pertahanan Jawa Timur) tentang dihapuskannya pemadaman lampu sejak tanggal 22 Agustus 1945 malam. Penghapusan ini berkat usaha Angkatan Muda yang berhasil memaksa jawatan listrik Jepang untuk menghentikan penggelapan kota.<sup>61</sup> Bersamaan dengan itu, juga segel-

56. *Soeara Asia*, 28 Agustus 1945

57. *Ibid.*, 29 Agustus 1945

58. *Ibid.*, 30 Agustus 1945

59. *Ibid.*, 30 Agustus 1945

60. *Ibid.*, 21 Agustus 1945

61. Dr. H. Roeslan Abdulgani, *100 Hari di Surabaya yang Menggemparkan Indonesia*, Jakarta, 1974, hal. 13

segel sensor yang mengungkung radio milik rakyat selama hampir 3 tahun dikuakkan. Rakyat kembali bebas untuk mendengarkan siaran radio dari mana pun asalnya, tanpa diliputi rasa takut.

Tetapi sementara itu Jepang melakukan tindakan yang kontradiktif. Tentara Peta di *Daidan* Gunungsari, dibubarkan tanggal 18 Agustus 1945.<sup>62</sup>

Melihat situasi yang serba kontradiktif itu, rakyat mulai menyusun kekuatan, sesuai dengan perintah dari pemerintah pusat tanggal 23 Agustus malam. Situasi sudah sangat eksplosif, sebab hampir di semua tempat rakyat menyusun kekuatan untuk menghadapi segala kemungkinan. Hal ini menunjukkan akan adanya pergolakan-pergolakan melawan pemerintah Jepang. Melihat situasi yang eksplosif itu buru-buru *Syucokan* pada tanggal 24 Agustus 1945 mengumumkan/memberitahukan secara resmi akan membacakan "Sabda Tenno Heika dan Amanat Saiko Sikikan" di gedung Perpesoes di Embong Malang di hadapan para pejabat pemerintah Karesidenan, Kotamadya, Kabupaten dan Jawatan di seluruh Karesidenan Surabaya.<sup>63</sup>

Kecuali pihak Jepang, yang berusaha menghalang-halangi pemuda untuk menegakkan kemerdekaan adalah para Indo Belanda. Mereka menyusun suatu organisasi yang bernama Komite *Kontak* Sosial pada 27 Agustus 1945. Komite ini mendapat bantuan sepenuhnya dari Jepang. Anggota-anggotanya adalah: N.W. Bastiaans, Mr. W.V. Ch. Ploegman, J. Hoeksema, C.A. Coenink.<sup>64</sup> Terbentuknya Komite ini disponsori oleh Palang Merah Internasional. Namun dengan berlandung pada Palang Merah Internasional, mereka melakukan kegiatan politik. Mereka mencoba mengambil alih gedung-gedung, dan beberapa tempat telah diduduki seperti Hotel Yamato di Tunjungan.

Melihat gelagat yang kurang baik dari kelompok ini para pemuda melakukan aksi-aksi menempelkan plakat-plakat pada gedung-gedung dan obyek-obyek vital dengan "Milik Republik Indonesia". Para pemuda juga berusaha untuk menurunkan bendera Jepang dari kantor-kantor dan gedung-gedung yang diduduki Jepang, dan menggantinya dengan bendera Merah-Putih.

Situasi berubah menjadi eksplosif, yang sewaktu-waktu bisa meledak menjadi insiden besar. Pihak Jepang mulai turun tangan untuk mencegah terjadinya insiden-insiden yang tidak dikehendaki. Pada tanggal 30 Agustus 1945 *Cianbuco* (Kepala Bagian Keamanan) mengeluarkan pengumuman yang ditujukan kepada orang-orang Belanda atau keturunan Belanda. Mereka dilarang mengibarkan bendera Belanda, mengadakan perayaan secara terbuka dan perayaan perorangan secara besar-besaran untuk memperingati kemenangan perang Serikat.<sup>65</sup>

Sementara itu di seluruh kota Surabaya telah berkibar bendera Merah-

62. Wawancara dengan Mayjen. Soengkono, di Surabaya, 4 November 1974

63. *Ibid.*, 25 Agustus 1945

64. *Ibid.*, 28 Agustus 1945

65. *Seoara Asia*, 25 Agustus 1945



Putih dengan megahnya atas perintah KNI. Suasana gembira menyambut kemerdekaan, tersebar di seluruh kota.

## 2. Perebutan Senjata

Situasi eksplosif yang berjalan hampir dua minggu itu meledak di awal September 1945. Pimpinan BKR telah tersusun pada 2 September 1945. Para pemuda di kampung-kampung dan pabrik-pabrik menyusun kekuatan dan penjagaan keamanan. Tentara Peta dilucuti senjatanya sebelum dibubarkan. Hanya polisilah yang masih memiliki senjata. Sekalipun polisi masih memiliki senjata, bukan tidak mungkin Jepang akan melucuti mereka. Karena peristiwa perlucutan senjata Peta secara licik itu, seorang bekas *daidanco* Gre-sik drg. Moestopo memerintahkan kepada bekas *shodanco* Abdurahman untuk menghubungi Kepala Polisi Moh. Yasin, dengan jalan apapun. Isi pesan drg. Moestopo adalah, mengingatkan agar Polisi jangan sampai ditipu oleh Jepang, seperti Peta. Kemudian Abdurahman pergi ke SMT menghubungi Isman. Ia bersama Isman pergi menghadap Moh. Yasin menyampaikan pesan tersebut.<sup>66</sup> Oleh karena peringatan ini, maka Polisi waspada terhadap kemungkinan atau usaha melucuti dirinya.

Pemuda-pemuda sebagian besar tidak memiliki senjata api. Yang dipergunakan adalah senjata-senjata tradisional seperti bambu runcing (*takeyari*), klewang, pedang, clurit dan lain-lainnya. Mereka memerlukan senjata api.

Sudah barang tentu senjata tidak diperoleh secara cuma-cuma dari Jepang. Senjata harus direbut dari tangan dan kekuasaan mereka. Api pembarkarnya telah dinyalakan oleh KNI dan maklumat pemerintah daerah yang tertuang di dalam Proklamasi RI daerah Surabaya pada 3 September 1945. Dari saat inilah Surabaya memulai revolusi. Sasaran pokoknya adalah gudang-gudang penyimpanan senjata Jepang. Tindakan-tindakan pertama yang dilakukan adalah melucuti pasukan-pasukan Jepang yang menjaga dan menguasai senjata itu. Pada waktu itu gudang senjata Jepang yang terbesar terletak di Sawahan di gedung Don Bosco. Gudang senjata ini dikuasai oleh *Dai 10360 Butai Kaisutiro Butai*, yang dipimpin oleh Mayor Hazimoto, dengan personil Jepang 16 orang dan *heiho* 1 peleton. Karyawan sipil ada 150 orang, sudah diberhentikan sejak bulan Agustus, namun masih dipekerjakan untuk inventarisasi senjata yang akan diserahkan kepada Serikat.<sup>67</sup> Dari para karyawan inilah keterangan tentang keadaan arsenal Don Bosco, disebar luaskan. Tempat inilah yang menjadi sasaran pertama dari pemuda. Pada tanggal 16 September 1945, gudang mesiu Bosco dikepung oleh para pemuda, pelajar dan rakyat. Beberapa orang maju untuk menemui pimpinannya. Mereka adalah Subianto Notowardojo, Mamahit, masing-masing guru Sekolah Teknik Don Bosco, Sutomo, seorang wartawan. Mereka berdiplomasi agar kekuasaan arsenal diserahkan kepada mereka. Mayor Hazimoto menolak. Ia setuju penyerahan, tetapi yang menerima harus Polisi. Moh. Yasin beserta anak buahnya dan Polisi Istimewa yang pada saat itu berada di sana, maju dan menanda-

66. Wawancara dengan May. Pol. Abdurahman, Surabaya, 4 November 1974  
67. Wawancara dengan Pinardi, Surabaya, 5 November 1974.



tangani naskah serah terima penguasaan arsenal. Sutomo (Bung Tomo) dan segenap hadirin menjadi saksi.<sup>68</sup> Jumlah senjata dari arsenal Don Bosco ini tidak terhitung. Bahkan Bung Tomo pernah mengirim senjata ke Jakarta sebanyak 4 gerbong diambil dari arsenal ini.

Para bekas tentara Peta yang dilucuti pada tanggal 18 Agustus tidak tinggal diam. Bekas *Cudanco* Suryo bernama *Syodanco* Isa Edris pergi ke *Kohara Butai* di Gunungsari untuk menemui Kolonel Kohara Jingo. Kepada Kolonel Kohara mereka meminta agar senjata diserahkan. Kolonel Kohara tidak berkeberatan semua senjata diserahkan, tetapi ia meminta agar pedang pribadinya dikecualikan. Permintaannya diluluskan. Berkat diplomasi ini berhasil diangkut senjata-senjata ringan dan berat sejumlah 100 pucuk.<sup>69</sup> Senjata-senjata ini sebagian diserahkan kepada pasukan di HBS dan kepada BKR Laut.

Usaha mendapatkan senjata masih terus berlanjut. Samekto Kardi bersama Isa Edris dan rombongannya menuju ke bekas *daidan* tentara Peta di Gunungsari. Di sana mereka langsung menuju gudang senjata. Dari gudang ini diambil sebanyak 514 pucuk senjata, yang terdiri dari 400 pucuk karaben, 14 pucuk pistol vickers, 50 pucuk mortir, 50 pucuk *tekidanto*, dan 30 pucuk senapan mesin ringan dan berat.<sup>70</sup>

Pangkalan Udara Morokrembangan diambil alih oleh pemuda-pemuda bersama Polisi. Ali Jayengrono berdiplomasi dengan pimpinan pangkalan dan berhasil mendapatkan beberapa pucuk senjata. Sementara itu terdengar desas-desus bahwa Surabaya akan dibom oleh Jepang. Ketua KNI Doel Arnowo malam-malam memberitahu drg. Moestopo (Ketua BKR Jawa Timur) tentang desas-desus itu. Doel Arnowo menyarankan agar Moestopo pergi ke *Syucokan*. Moestopo tidak percaya desas-desus itu. Kemudian beliau didesak agar pergi ke *Syucokan* malam itu juga. Pukul dua malam Moestopo pergi ke tempat kediaman *Syucokan*. *Syucokan* dibangun. Ia meminta penjelasan mengenai berita bahwa *Syucokan* akan membom Surabaya. *Syucokan* membantah dan drg. Moestopo meminta senjata kepada *Syucokan*. *Syucokan* menyatakan bahwa ia tidak bisa menyerahkan senjata. Moestopo kembali ke BKR Karesidenan. Pada pukul 5 pagi, Ketua KNI mendesak agar drg. Moestopo menemui Jenderal Iwabe untuk berdiplomasi sebab pada pagi itu markas *Tobu Jawa Boeitai* dikepung oleh pemuda. Moestopo berangkat ke markas Jepang itu bersama-sama Wahab, Suyono, Mudjoko, Moh. Jasin, Rahman. Ia minta waktu sampai pukul 10.00 agar rakyat tidak menembak. Kemudian ia berangkat berpakaian *daidanco*. Setelah bertemu dengan Jenderal Iwabe, ditanya mengapa ia datang pagi-pagi. Moestopo menerangkan bahwa ia atas namanya sendiri sebagai pemimpin BKR, atas nama Gubernur dan atas nama Presiden juga atas nama rakyat, meminta senjata. Permintaannya ditolak oleh Iwabe. Moestopo mengancam: kalau tidak berhasil nanti pukul 10.00 terjadi

68. Wawancara dengan Bung Tomo, Surabaya, 5 November 1974

69. Wawancara dengan Kolonel Isa Edris, Surabaya, 4 November 1974.

70. Ibid.,

tembak menembak. Tepat pada pukul 10.00, rakyat yang mengepung markas Iwabe mulai menembak, dan pecah pertempuran. Jenderal Iwabe dengan perantara seorang Kolonel meminta agar Moestopo menghentikan pertempuran. Hal ini tidak mungkin dilaksanakan oleh Moestopo. Lalu kedua orang itu pergi ke luar ruangan, melihat pertempuran. Kolonel itu melapor bahwa pertempuran tidak mungkin dihentikan. Jenderal Iwabe kemudian memanggil seluruh stafnya. Moestopo memanggil Moh. Yasin, Suyono, Mudjoko, Wahab dan Rahman untuk berunding dengan para pemimpin Jepang. Sekali lagi Iwabe menegaskan, bahwa ia tidak memberikan senjata tanpa ada orang yang bertanggung jawab. Moestopo menanyakan bertanggung-jawab kepada siapa. Iwabe mengatakan bertanggung-jawab kepada Serikat jika sewaktu-waktu datang.

Moestopo menjawab pertanyaan Iwabe sambil menunjuk dirinya:

"Ya ini, pemimpin Jawa Timur, yang mewakili Gubernur, yang bernama Moestopo bekas *daidanco*, ini yang bertanggung-jawab".

Oleh staf Jenderal Iwabe, Moestopo disodori naskah dalam bahasa Jepang. Tanpa menunggu lebih lama naskah itu ditandatangani berganti-ganti, Moestopo, Suyono, Mudjoko, Moh. Yasin, Abdul Wahab, Rahman. Setelah penandatanganan, gudang senjata di tingkat bawah dibuka. Pemuda-pemuda menghambur memasuki gudang dan senjata dibagi-bagi.<sup>71</sup> Markas Jepang ini kemudian diambil alih, dijadikan markas BKR-Jawa Timur dan "Kementerian Pertahanan" di bawah drg. Moestopo. Senjata-senjata itu ada yang dibawa ke Markas BKR Kota, Markas PRI, Markas BKR Karesidenan di Gedung HBS, dan lain-lain tempat. Di markas masing-masing dibagi-bagi kepada para pemuda.

Perjalanan perebutan senjata belum selesai. Sasaran selanjutnya adalah *Kitahama Butai*, yang semula adalah Kantor Lindeteves. Dari tempat ini berhasil direbut 23 tank: merk Marmout, Vickers, Bedford dan Isuzu. Ternyata dari 23 tank itu, yang dapat berjalan 8 dan 3 masih diperbaiki. Sisanya dalam keadaan rusak. Satu panser-wagen buatan Braat merk Ford, dalam keadaan baik. Senjata berat yang direbut adalah 18 pucuk penangkis udara yang terdiri dari 6 pucuk kaliber 60 mm, 2 pucuk kaliber 10 mm, 11 pucuk kaliber 4.0 cm dan 6 pucuk Watermantel. Perebutan senjata di sini dipimpin oleh Isa Edris dan Suprpto pada tanggal 12 September 1945.<sup>72</sup>

Di Pangkalan Angkatan Laut Ujung juga terjadi pergolakan-pergolakan. Usaha perebutan senjata yang dilakukan di *SE 21/24 Butai* atau Penataran Angkatan Laut belum berhasil.

Seluruh kota Surabaya bergolak. Pemuda-pemuda sedang dihinggapi demam senjata. Sementara itu pada tanggal 19 September pecah suatu insiden

- 
71. Keterangan Mayjen. Prof. Dr. Moestopo, pada Sidang Pleno Wawancara Simultan tentang Pertempuran Surabaya, Surabaya, 4 November 1974; Wawancara dengan Brigjen. Pol. Sujono Prawiro Bismo, Surabaya, 5 November 1974.
72. Wawancara dengan Kolonel Isa Edris dan Suprpto, Surabaya, 5 November 1974.



bendera. Insiden ini dimulai ketika orang-orang Belanda yang tergabung di dalam Komite Kontak Sosial telah menduduki Hotel Yamato. Kemudian mereka dibantu oleh serombongan pasukan Serikat yang diterjunkan di Gunung-sari. Mereka bertujuan untuk membantu para tawanan yang masih ada di dalam kamp di sekitar Darmo. Mereka kemudian mendirikan Markas Besar RAPWI di hotel tersebut. Yang tinggal di hotel itu selain anggota pasukan RAPWI juga beberapa pemuda Indo yang meninggalkan kamp tawanan secara tidak sah. Sikap mereka sangat congkak, karena merasa menang perang. Mereka sama sekali tidak mau menghormati bangsa Indonesia. Mereka mengganggu setiap orang yang lewat yang memakai lencana Merah-Putih. Pada tanggal 18 September sore mereka mengibarkan bendera merah-putih-biru. Peristiwa ini baru diketahui pada keesokan harinya. Sudah barang tentu peristiwa ini menarik perhatian rakyat. Pemuda pemuda marah. Serta massa mengepung hotel itu.

Residen Sudirman yang menerima laporan itu segera tutun tangan. Beliau menyarankan kepada perwira RAPWI di situ untuk menurunkan bendera tersebut, jika mereka ingin selamat. Permintaan itu ditolak dan Residen Sudirman kembali ke kantornya. Sepeninggal Residen, massa mulai mengamuk. Perkelahian antara para pemuda dan Belanda Indo tidak dapat dielakan. Sementara perkelahian berlangsung beberapa orang pemuda berhasil menaiki atap hotel. Mereka adalah Koesnowibowo, seorang pegawai kotamadya, Y. Hariono, Sutrisno berhasil menurunkan bendera Belanda itu. Kemudian warna birunya dirobek dan dikibarkan kembali sebagai Merah-Putih. Seluruh massa bersorak, dengan meneriakkan pekik merdeka.<sup>73</sup>

Berhasilnya perebutan senjata di markas *Tobu Jawa Boetai*, semakin membesarkan semangat rakyat. Kini sasaran rakyat tertuju kepada markas Kempetai yang terletak di depan Kantor Gubernur. Markas ini dianggap sebagai lambang kekuasaan dan kebuasan fasisme dan militerisme Jepang. Di tempat itu pula nama sederetan pejuang seperti Pamuji, A. Rakhu Sukajat, Cak Durasin disiksa dan dibunuh oleh kempetai. Cak Doel Arnowo sempat mendekam selama setahun di dalam sel bawah tanah di gedung itu. Ir. Darmawan Mangunkusumo juga pernah mendekam selama beberapa minggu. Bagi rakyat Surabaya bukan rahasia lagi, bahwa hampir setiap hari mendengar anjing-anjing galak menggonggong untuk menyiksa para tahanan. Teriakan, rintihan serta sesambat yang memilukan hati terdengar setiap saat dari gedung ini.<sup>74</sup> Tidaklah mengherankan jika rakyat menyebutnya sebagai gedung setan, karena kekuasaan dan kebuasan penghuninya sudah seperti setan. Keadaan

---

73. Team Sejarah DHD 45 Jatim, "Peristiwa Perobekan Bendera Tiga Warna" dalam *Menyongsong Pembangunan Museum Perjuangan 45 Jawa Timur*, hal. 63-73; Soedi Soejono, "Lahirnya Hari Pahlawan 10 Nopember 1945, Kisah Nyata, pengalaman pribadi" (naskah) hal. 4-8

74. Dr. H. Roeslan Abdulgani, *Seratus Hari di Surabaya yang Menggemparkan Indonesia*, hal. 10



fisik gedung itupun tampak seram. Lobang-lobang pertahanan di bawah tanah, telah siap menangkis serangan dari manapun asalnya.

Kini pemuda-pemuda telah memiliki senjata. Dan senjata-senjata telah diarahkan ke sana. Di pagi hari tanggal 1 Oktober 1945, pemuda-pemuda, BKR, Polisi Istimewa di bawah koordinasi Ketua Keresidenan Abdul Wahab,<sup>75</sup> laksanakan banjir mengepung gedung itu. Pemuda-pemuda datang dari segala penjuru. Alat-alat komunikasi diputus. Pagar kawat berduri berhasil ditembus oleh rakyat. Pada pukul 12.00 tengah hari, mereka maju ke halaman. Tanpa disangka-sangka, dari lubang-lubang perlindungan itu menyemburlah peluru-peluru mesin. Rakyat membalas dengan senjata mereka masing-masing. Setelah bertempur beberapa jam, pada pukul 16.00 datanglah utusan pemerintah antara lain Ketua BKR-Kota Soengkono, Residen Sudirman, Komandan Polisi Istimewa Moh. Yasin. Mereka meyerukan agar tembakan dihentikan, tetapi tidak berhasil. Ditengah-tengah pertempuran itu, Moh. Yasin, Komandan Polisi Istimewa, menerobos kawat berduri, langsung menuju keruang *Kempeitaico* (Kepala Polisi Militer Jepang). Ia ditodong oleh pengawalnya, tetapi ia mengatakan ingin bertemu dengan Takahara salah seorang pembesar. Bersama Takahara ia bertemu dengan *Kempeitaico*. Kebetulan pada saat itu ia mengan-tongi sapu tangan merah-putih. Sapu tangan diserahkan kepada *Kempeitaico*, lalu ia ditarik ke luar ruangan kerjanya dan tanpa melawan dituntun menuju serambi. Tangan *Kempeitaico* yang memegang sapu tangan merah putih itu, oleh Moh. Yasin diangkat tinggi-tinggi dan dilambai-lambaikan di hadapan rakyat yang mengepung gedung itu. Kemudian pemimpin kita menuju serambi. Seluruh rakyat bersorak. Tidak lama kemudian Takahara menurunkan bendera Jepang. Dan pertempuran berhenti pada pukul 16.00. Peristiwa ini adalah puncak kemenangan rakyat terhadap Jepang.

Dalam pertempuran ini korban yang jatuh tercatat mati 40 orang (25 orang Indonesia dan 15 Jepang), luka-luka 81 orang (60 orang Indonesia, 14 orang Jepang, 2 Cina dan 5 orang Belanda).<sup>76</sup> Menurut sumber Jepang, korban yang jatuh di pihak Jepang pada 1 Oktober 1945 adalah 22 orang terbunuh, 25 orang luka-luka, 6 orang ditawan dan banyak yang hilang.<sup>77</sup> Salah satu di antara korban adalah koordinator percbutan Abdul Wahab, Ketua BKR-Karesidenan. Ia tertembak pada kakinya.

Perjuangan masih belum selesai. Pada keesokan harinya, 2 Oktober 1945, sasaran beralih ke Markas Besar Armada Kaigun di Embong Wungu. Pada pukul 10 pagi markas itu telah dikepung. Seperti biasa, alat-alat komunikasi dirusak. Mereka bersenjata berat, senjata tangan dan satu tank. Jumlah pengepung lebih kurang 700 orang. Mereka kemudian menyerbu markas untuk mencari senjata. Ternyata di markas ini tidak disimpan senjata. Akhirnya Laksamana Shibata menemui pemimpin mereka. Ia menyatakan bahwa senjata su-

75. Wawancara dengan Mayjen. Soengkono, Surabaya, 6 November 1974.

76. *Soeara Rakyat*, 3 Oktober 1945.

77. Table showing the principal events and incident since cessation of hostilities, *Nishijima Collection 39-AD*, 17-3

dah ada di bawah pengawasan Polisi Indonesia dan akan diserahkan kepada Residen Sudirman. Pemuda-pemuda puas atas keterangan itu dan kembali. Sasaran selanjutnya adalah Markas *Kaigun* di Gubeng. Pada sore hari 2 Oktober 1945 pemuda-pemuda mengepung markas tersebut dan terjadi tembak-menembak. Komandan markas itu akhirnya menyatakan kepada seorang anggota Polisi bahwa ia mau menyerahkan senjata, asal ada orang yang berkuasa di dalam kota yang menerimanya. Anggota Polisi itu melaporkan ke markas BKR Kota di Pregalan. Ketua BKR Soengkono yang menerima laporan itu datang ke markas *Kaigun* tersebut. Ia bertemu dengan komandan markas. Komandan itu menyatakan bahwa ia setuju menyerahkan senjata, tetapi karena ia militer, ia harus mendapat perintah dari atasannya, yaitu Laksamana Shibata. Soengkono bersama Roeslan Wongsokusumo menuju ke rumah Laksamana Shibata di Ketabang. Tanpa merasa was-was sedikitpun Soengkono dan Roeslan melalui penjagaan serdadu-serdadu *Kaigun*. Mereka berhasil bertemu dengan Laksamana Shibata. kepadanya diterangkan bahwa penyerbuan pemuda ke Markas *Kaigun* di Gubeng itu, bukanlah karena rakyat benci kepada Jepang. Rakyat hanya menginginkan senjata untuk menghadapi Belanda yang akan menjajah kembali Indonesia. Selanjutnya Soengkono berkata :

"Sekarang di sana masih terjadi pertempuran; siapa bisa menghentikan ?"

Lalu Shibata menjawab :

" Baiklah akan saya selesaikan ".<sup>78</sup>

Kemudian Shibata mengirim seorang perwira selaku kurir untuk menyatakan setuju penyerahan senjata. Perwira itu dikawal oleh seorang anggota Polisi RI. Akhirnya persetujuan dicapai, tembak-menembak berhenti. Senjata diserahkan kepada Polisi kemudian diambil oleh rakyat.<sup>79</sup>

Sementara para pemuda sedang sibuk merebut senjata dari tangan Jepang, pada tanggal 23 September 1945 datanglah Kolonel Huiyer dari Angkatan Laut Belanda atas perintah Laksamana Pertama Patterson. Tugas kolonel Belanda ini adalah melakukan inspeksi terhadap obyek-obyek militer yang akan diserahkan Jepang kepada Serikat. Beberapa hari kemudian ia kembali ke Jakarta.

Pada tanggal 29 September ia datang kembali ke Surabaya. Sekarang ia memimpin suatu rombongan yang terdiri atas 5 orang. Maksudnya untuk melakukan persiapan-persiapan mengenai pendudukan kembali Surabaya. Pada kedatangannya yang kedua kalinya ini Huiyer merasa kaget, karena keadaan

78. Wawancara dengan Mayjen. (Purn.) Soengkono, Surabaya, 6 November 1974.

79. General Course of Chiengevent during the period of time from the cessation of hostilities to my landing at Singapore, statement of Vice Admiral Shibata, Yoi-chiro, Commander in Chief of the Scond Southern Fleet on August 6, 1946, at Singapore, IC. 006957-006967



telah berubah.<sup>80</sup> Kemudian ia mendatangi Laksamana Shibata, dan menegur ketidak mampuannya menguasai keadaan, terutama setelah obyek-obyek Angkatan Laut jatuh ke tangan pemuda. Huiyer berkata:

"There are only two alternative policies you C-in-C of the Fleet, can possibly adopt, namely the risk danger to life and dishonour at the hard of rioter, or surrender yourself, only as a matter of form, to me (Capt Huiyer) recognizing me as the representative of the Allied Forces".<sup>81</sup>

Karena situasi sudah tidak dapat diatasi oleh pihak Jepang, ia menuruti desakan Huiyer dengan syarat ia meminta penyerahan secara resmi dengan upacara penandatanganan akte dan penyerahan pedang Panglima Armada. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 3 Oktober 1945. Sejak itu semua personil dan gudang-gudang senjata yang diduduki oleh Jepang menjadi tanggung jawab Kolonel Huiyer selaku wakil Serikat. Pemuda-pemuda masih terus merebut satu per satu senjata-senjata dan gedung-gedung milik Angkatan Laut. Dan orang-orang Jepang dikumpulkan dan ditawan.

Oleh karena situasi tidak berhasil dikuasai oleh Huiyer seorang diri, pada tanggal 8 Oktober 1945 ia mencoba meninggalkan Surabaya. Maksudnya akan terbang ke Jakarta dari Pangkalan Udara Morokrembangan. Tetapi pangkalan udara ini sudah jatuh ke tangan pemuda. Bahkan mobil Huiyer dirampas oleh pemuda. Pangkalan udara dijaga ketat oleh pemuda. Usaha Huiyer sia-sia. Ia mencoba naik kereta api ekspres Surabaya-Jakarta, tetapi di Kertosono ia diturunkan dan dikembalikan ke Surabaya atas perintah Residen Sudirman.<sup>82</sup> Kemudian ia dikirim ke penjara Kalisosok dan ditawan. Dengan demikian usaha infiltrasi Belanda ke Surabaya berhasil digagalkan.

### 3. Pengambilalihan Kekuasaan Pemerintahan.

Usaha pengambil alihan kekuasaan pemerintahan dimulai sejak sesudah didengarnya berita Proklamasi tanggal 20 Agustus 1945. Tiga hari kemudian rakyat mendengar perintah dari Presiden agar rakyat membentuk KNI, PNI dan BKR. Perintah Presiden ini segera dilaksanakan di Surabaya. Yang pertama kali dibentuk adalah Komite Nasional Indonesia (KNI), sekalipun masih di dalam suasana di bawah kekuasaan Jepang. Para pimpinan pemerintahan bangsa Indonesia dan KNI berusaha keras untuk melepaskan diri dari kekuasaan Jepang. Untuk ini perlu dikeluarkan satu maklumat kepada rakyat dalam bentuk Proklamasi juga. Masalah ini digodok oleh KNI yang dipimpin oleh Cak Doel Arnowo.

80. David Wehl, *The Birth of Republic*, hal. 51

81. Vice Admiral Shibata, General Course of Chief events during the period of time, from cessation of hostilities to my landing at Singapore. Statement of Vice Admiral Shibata, Yoichiro, C-in-C of Second Southern Fleet, on August 6, 1946, at Singapore.

82. David Wehl, *op. cit.*, hal. 53.



Sementara itu Residen Sudirman mendapat panggilan untuk menghadiri sidang pertama KNIP dan Permusyawaratan Pegawai Negeri di Jakarta. Ia berangkat tanggal 27 Agustus dan kembali pada tanggal 3 September sore hari.

Pada tanggal 2 September 1945 itu di Surabaya telah dibentuk BKR, yang anggota-anggotanya, pimpinannya terdiri atas bekas para anggota tentara Peta. Pada sore hari tanggal 3 September 1945 itu, mereka berada di rumah Ketua KNI Doel Arnowo. Setelah mendengar kabar Residen Sudirman telah datang dari Jakarta, Cak Doel mengutus beberapa orang bekas perwira Peta itu pergi ke rumah Residen Sudirman di Jl. van Sandick untuk membawa surat yang harus ditandatangani oleh Residen. Mereka berangkat beramai-ramai antara lain Isa Edris, Cholil Tohir, Usman Adji, Yahya Hasyim, Abdul Wahab. Surat diserahkan kepada Residen. Tanpa dibaca lebih lanjut, surat itu ditandatangani. Surat dikembalikan kepada para pengantar, untuk disampaikan kepada Doel Arnowo kembali. Ternyata surat itu adalah Proklamasi Pemerintah Republik Indonesia Surabaya. Pada sore hari itu juga surat itu dicepak, kemudian malam harinya disebarkan ke kabupaten-kabupaten: Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Lamongan. Isi daripada proklamasi daerah Surabaya tanggal 3 September itu adalah sebagai berikut :

"Bersandar atas Proklamasi Indonesia Merdeka tertanggal 17-8-2605, sebagai hari kebulatan kemauan bangsa Indonesia.

Mengikuti perintah P.Y.M. Presiden Republik Indonesia yang disiarkan dengan pidato radio pada tanggal 23-8-2605 dengan anjuran Pusat Komite Nasional Bangsa Indonesia di dalam putusan permusyawaratan di Jakarta pada tanggal 29-8-2605, dengan ini diumumkan :

1. Terhadap segala perbuatan yang menentang Pemerintah RI diambil tindakan keras.
2. Di seluruh daerah Surabaya harap bendera kebangsaan Indonesia, sang Merah Putih boleh dikibarkan.
3. Keamanan dan ketentraman umum dipegang dengan keras dan menurut peraturan yang berlaku hingga sekarang.
4. Terhadap pelanggar peraturan tersebut oleh yang berwajib diambil tindakan keras.
5. Segala pekerjaan, usaha dan urusan pemerintah tetap berjalan sebagai sediakala sebelum ada penetapan lebih lanjut.
6. Kepada seluruh penduduk diperintahkan untuk melakukan kewajiban sehari-hari dengan tenang; seksama dan mengikuti disiplin.
7. Kepada semua badan-badan usaha dan perkumpulan-perkumpulan, diperintahkan untuk bekerja terus di dalam suasana kekeluargaan saling membantu untuk ketenteraman dan keselamatan masyarakat dan penduduk umumnya."<sup>83</sup>

Pada siang harinya Residen Sudirman mengadakan musyawarah dengan para pegawai Kantor Karesidenan, untuk menjelaskan situasi yang harus dihadapi oleh para pegawai Republik Indonesia.

Kegiatan pemerintahan selanjutnya ditujukan untuk mengambil alih kekuasaan untuk memperkuat aparat pemerintah. Namun di dalam situasi transisi yang eksplosif, pemerintah belum sepenuhnya menguasai keadaan. Jepang masih berkuasa, sekalipun atas nama Serikat. Gedung-gedung vital dijaga oleh Jepang dengan bertopi MP (*Military Police*).

Bersamaan dengan keluarnya Proklamasi daerah itu para wartawan bertindak lebih jauh. Dengan dipelopori oleh R. Bintarti, Hidayat, S. Arifin, A. Lubis, Sutomo (Bung Tomo), R. Sutaji, Sumaji, Jumadi Pringgo, Mashud, Sosroyudo, Mulyaningsih Tuti, Masahi, Munarsih, Anwar mengambil alih Kantor Berita *Domei* di Tunjungan 100. Pengambilalihan dilakukan secara tertib dan sekaligus mengganti namanya menjadi Kantor Berita Indonesia. Kegiatan Kantor Berita Indonesia ini adalah menerbitkan siaran-siaran kilat dari pemerintah.<sup>84</sup> Sepuluh hari kemudian, pada tanggal 14 September 1945, koran *Soeara Asia* menghentikan penerbitannya.<sup>85</sup> Dan sejak tanggal 1 Oktober 1945 harian itu menjadi harian *Soeara Rakjat*.

Usaha yang dilakukan oleh pemerintah yang terutama adalah memojokkan pegawai atau pejabat-pejabat Jepang. Di samping itu juga berdiplo-masi untuk mengambil alih kekuasaan pemerintahan. Di dalam organisasi pemerintahan pengambilalihan kekuasaan berjalan baik. Pejabat-pejabat Jepang mulai dirumahkan, tidak dituruti perintah-perintahnya.

Sementara itu para pemuda yang berjuang untuk merebut senjata berhasil mencapai kemajuan pesat, sampai dengan jatuhnya gedung Kempeiai pada tanggal 1 Oktober 1945. Jatuhnya gedung Kempeitai merupakan lambang hapusnya dualisme kekuasaan. Sejak itu pemerintah daerah Surabaya berada di bawah pimpinan Residen Sudirman dan KNI mulai berkuasa sepenuhnya. Sebagai tindak lanjut daripada menyerahnya Kempeitai itu, diadakan perundingan antara pemimpin Indonesia dan KNI dengan *Boeitaico* Jenderal Iwabe yang didampingi oleh beberapa perwira kempeitai. Dalam perundingan ini pihak Indonesia menerangkan bahwa insiden-insiden yang telah terjadi itu adalah akibat perbuatan orang-orang Jepang sendiri, khususnya pihak kempei. Sesudah berunding selama lebih kurang satu jam, *Boeitaico* Jenderal Iwabe menyerahkan semua obyek yang diduduki oleh Jepang.<sup>86</sup>

Sebagai penegasan daripada hasil persetujuan itu pemerintah karesiden-an Surabaya mengeluarkan pengumuman:

"Pada tanggal 1 Oktober 1945, PT. R. Sudirman atas nama Pemerintah

84. Wawancara dengan Jumadi Pringgo, Surabaya, 4 November 1974; *Soeara Asia*, 4 September 1945  
85. *Soeara Asia*, 14 September 1945  
86. *Soeara Rakjat*, 3 Oktober 1945

RI daerah Surabaya telah menyampaikan kepada Surabaya *Syucokan* pernyataan sebagai berikut :

1. Sekarang sudah tiba saatnya bagi kami untuk mengurus Pemerintahan sendiri dengan selengkap-lengkapnyanya, maka karenanya segala urusan Pemerintahan di dalam negeri ini akan kami urus dan selesaikan dengan tenaga sendiri dan mulai sekarang hanya menjalankan titah Pemerintah RI.
2. Oleh karena itu, maka mulai sekarang juga segala urusan dengan wakil-wakil negeri Serikat yang mengenai soal-soal negara, penduduk dan hartabenda dan sebagainya, sudah seharusnya dirundingkan dan diselesaikan oleh dan dengan kami sendiri juga.”<sup>87</sup>

Pengumuman ini lebih ditegaskan lagi dengan Dekrit Pemerintah RI Daerah Surabaya, tanggal 2 Oktober 1945 yang berisi :

1. BKR mulai hari ini kami angkat menjadi Badan Pemerintah di bawah pimpinan Residen Surabaya R. Sudirman.
2. Penjagaan yang memakai tanda MP mulai hari ini dihapuskan.
3. Tanda matahari di peci Polisi diganti dengan lencana Merah-Putih.
4. Tempat BKR ada di bekas Gedung *Kempeitai*.
5. Orang-orang Nippon ditempatkan di bekas *Marine Etablissement* Gubeng di lapangan Jarmarkt.
6. Mesiu dan senjata yang didapat hendaknya diserahkan kepada Pemerintah RI daerah Surabaya di Kantor BKR di bekas gedung *Kempeitai* atau Polisi Istimewa di Coen Boulevard.

Surabaya, 2 Oktober 1945

Residen Surabaya

Sudirman.<sup>88</sup>

Untuk mencegah meluasnya ekses-ekses akibat perebutan kekuasaan itu Residen selaku pimpinan BKR Karesidenan<sup>89</sup> menyatakan kepada penduduk bahwa Jepang sudah menyerah. Mereka jangan diganggu lagi. Tindakan lanjutan daripada penyerahan ini akan diselesaikan oleh pemerintah. Diserukan agar penduduk tunduk terhadap disiplin. Juga Ketua KNI Doel Arnowo pada tanggal 2 Oktober menyerukan lewat RRI agar rakyat tenang dan mempercayakan penjagaan kepada BKR, PRI. Kendali pimpinan dipegang oleh KNI.<sup>90</sup>

87. *Soeara Rakjat*.

88. *Ibid*, 3 Oktober 1945

89. Ketua BKR Karesidenan semula adalah Abdul Wahab. Ia tertembak pada kakinya dalam peristiwa perebutan gedung *kempeitai*. Pimpinan BKR diambil alih oleh Residen (Dekrit tanggal 2 Oktober 1945).

90. *Soeara Rakjat*, 3 Oktober 1945.



Sementara itu pengambilalihan semua kantor-kantor pemerintah, jawatan-jawatan dan perusahaan dari tangan Jepang sudah berlangsung dengan tertib. Untuk melaksanakan pengambilalihan ini oleh Residen dibentuk suatu panitia yang dipimpin oleh Roeslan Wongsokusumo (anggota KNI bagian Organisasi) dengan 6 orang anggota yaitu :

- Soedjono (Kantor Koperasi Becak/Dokar).
- Prayitno (KNI, bagian Penyelidik).
- Moh. Yasin (Polisi Istimewa).
- Basuki (Polisi Lalu Lintas).
- Muljono (Bag. Perekonomian Karesidenan).
- Sarmanhadi (Polisi Kota).<sup>91</sup>

Beberapa kantor yang berhasil diambil alih adalah Pusat Kantor Minyak (BPM), Kantor Pos, Kantor Telepon, Kantor Pusat Angkatan Darat dan lain-lain.

Pengambilalihan selanjutnya dilaksanakan sendiri oleh para karyawannya. Panitia Roeslan Wongsokusumo ini diprotes oleh Barisan Buruh dan meminta agar surat perintah Residen kepadanya dicabut. *BBI* yang menerima perintah dari Komite van Aksi, suatu organisasi yang dipercaya oleh pemerintah untuk mengambil alih kekuasaan gedung-gedung dan obyek-obyek vital.<sup>92</sup> Permintaan *BBI* ini disetujui oleh Residen dan dinyatakan *BBI* sebagai badan resmi satu-satunya dalam urusan perburuhan.<sup>93</sup>

Adapun kantor dan perusahaan yang diambil alih oleh para karyawannya adalah *Kaigun* Darmo, Badan Angkutan Darat yang dipimpin oleh Soplanit. Pangkalan Angkutan Laut Ujung dan seluruh *butainya* diserahkan oleh Laksamana Pertama Mori Takeo pada tanggal 7 Oktober kepada Residen Sudirman disaksikan oleh Affandi,<sup>94</sup> Jawatan Kereta Api Jawa Timur di bawah pimpinan Suji<sup>95</sup> dan lain-lain instansi. Di bidang pemerintahan Residen Sudirman berusaha memperkuat stafnya dan mengadakan pembagian kerja yang tegas dengan Komite Nasional. Dalam tugas sehari-hari Residen dibantu oleh suatu Komite Eksekutif yang terdiri atas 6 orang, yaitu :

1. Mr. Dwidjosewojo (Anggota KNI)
2. Mr. Angka Nitisastra (anggota KNI)
3. Syamsu Harya Udaya (Ketua *BBI*)
4. Doel Arnowo (Ketua KNI)
5. Soemarsono (Ketua *PRI*).<sup>96</sup>

---

91. *Soeara Rakjat*, 20 Oktober 1945

92. *Ibid.*, 5 Oktober 1945

93. *Ibid.*, 4 Oktober 1945

94. *Ibid.*, 8 Oktober 1945; lihat juga Affandi. *Setetes Embun*, hal. 15.

95. *Ibid.*, 5 Oktober 1945

96. *Ibid.*, 5 Oktober 1945

Sementara jabatan Gubernur Jawa Timur masih lowong, maka oleh Pemerintah Pusat Residen Sudirman diangkat sebagai Wakil Gubernur dan menjabat sebagai Ketua KNI Jawa Timur sejak tanggal 28 September 1945.<sup>97</sup>

Pembagian tugas KNI dan pemerintah dipertegas. KNI akan memusatkan diri kepada masalah-masalah ekonomi dan perbekalan (logistik dan tawanan). Gudang-gudang perbekalan dan perusahaan-perusahaan penting berada di bawah pengawasan KNI setempat. Ketua KNI setempat tunduk kepada perintah KNI Karesidenan. Pemerintah menitik beratkan tugas-tugas konsolidasi dalam rangka menegakkan kewibawaan sebagai konsekuensi pengambilan kekuasaan. Banyak masalah yang harus ditertibkan, terutama di bidang perbankan. Sejumlah bank asing sebelum perang yang kemudian dirampat oleh rakyat keadaannya kacau. Untuk penertiban ini Residen Sudirman membentuk suatu panitia yang bernama Panitia Oerocsan Bank, yang dipimpin oleh seorang akuntan terkental Dr. Abutari dan Mr. Sumardi.

Tidak seorang pun diperkenankan membuka gudang atau menjual barang penting tanpa seijin Ketua KNI Karesidenan Doel Arnowo. Para pemegang kuasa gudang atau perusahaan vital patuh terhadap perintah-perintah KNI. Betapa patuhnya suatu perusahaan terhadap peraturan, Doel Arnowo menceriterakan, bahwa untuk membeli es balok ke pabrik pembeli harus membawa surat yang ditandatangani Ketua KNI. Tanpa surat itu pembeli tidak dilayani.<sup>98</sup> Sesungguhnya yang dimaksud oleh KNI bukan masalah-masalah yang seperti itu. Pada bulan Oktober itu juga Badan Pekerja KNI Karesidenan Surabaya dibentuk. Anggota-anggotanya terdiri atas pelbagai golongan, yakni :

- Golongan satu : Dwidjosewojo, Bambang Suprpto, Roeslan Abdulgani (KNI).
- Golongan dua : Soemarsono (KNI).
- Golongan tiga : Syamsu Harya Udaya (BBI).
- Golongan empat : Suhardi (Ekonomi).
- Golongan lima : Budiman, Mudjoko, Suratman, Moh. Yasin (Polisi).
- Golongan enam : Katamhadi, Mohammad, Moestopo, Atmadji (TKR).
- Golongan tujuh : H. Ridwan, H. Abdul Hadi, (Masyumi).
- Golongan delapan : Soendjoto, Ismutiar (Petani).

Sementara pemerintahan mulai menegakkan kewibawaannya, Gubernur Jawa Timur, R.M.T.A. Soeryo menduduki posnya. Secara resmi ia mulai memegang jabatannya tanggal 12 Oktober 1945.

Tugas KNI lainnya adalah mengurus tawanan terutama Jepang. Masalah tawanan merupakan masalah yang rumit dan sensitif. Di penjara Sura-

97. *Soeara Rakyat*, 6 Oktober 1945

98. *Ibid.*, 16 Oktober 1945

baya, Kalisosok, ditahan sejumlah 6.000 orang Jepang.<sup>99</sup> Di Ujung ditahan 1.000 orang.<sup>100</sup> Karena penjara penuh terpaksa 400 orang hukuman dilepaskan. Demikian pula 256 tahanan politik dibebaskan atas persetujuan Menteri Kehakiman Supomo.<sup>101</sup> Sebelum mereka dilepaskan terlebih dahulu discreening oleh suatu team yang dipimpin oleh "Menteri Pertahanan" drg. Moestopo, kemudian mereka dipersenjatai.

Sementara masalah tawanan sedang diselesaikan oleh KNI, pemuda Surabaya mendengar berita tentang peristiwa Semarang, di mana sejumlah pemuda di bunuh oleh serdadu Jepang. Berita itu tersiar dengan cepat. Serta merta pemuda-pemuda menyerbu penjara Kalisosok dan membunuh orang-orang Jepang yang ada di sana. Lebih kurang 150 orang Jepang terbunuh. Karena peristiwa itu menyangkut kewibawaan dan nama baik pemerintah daerah Surabaya, Panitia tawanan dibentuk oleh KNI, yang terdiri atas wakil wakil pemuda, Polisi dan kepala penjara. Panitia ini dipimpin oleh Roeslan Wongsokusumo (anggota KNI) dibantu oleh beberapa orang anggota.

|                 |                          |
|-----------------|--------------------------|
| A. Mutalib      | (Markas Besar PRI)       |
| Wignyosunjoyo   | (Markas Besar PRI)       |
| Sudibyo Hartono | (BBI)                    |
| Subijantoro     | (BKR Kota)               |
| dr. Sugiri      | (Kesehatan)              |
| Soemardjo       | (Kepala Panjara Bubutan) |
| Sujono          | (Kantor Besar Polisi).   |

Panitia ini bekerja keras untuk menyingkirkan para tawanan<sup>102</sup> ke luar kota. Mereka dibagi-bagi. Sebagian dari mereka diangkut ke Magetan, Ngawi dan lain-lainnya.<sup>103</sup>

Sampai dengan pertengahan bulan Oktober perebutan kekuasaan dan pengambilalihan pemerintah telah selesai dilaksanakan. Dan arek-arek Suroboyo telah siap untuk meneruskan perjuangannya.

---

99. *Soeara Rakjat*, 5 Oktober 1945

100. *Ibid.*, 26 Oktober 1945

101. *Ibid.*,

102. *Ibid.*, 25 Oktober 1945

103. Wawancara dengan Roeslan Wongsokusumo, Surabaya, 29 Januari 1975.



## BAB II PERTEMPURAN PENDAHULUAN

### A. MENDARATNYA BRIGADE MALLABY

#### 1. Perundingan-perundingan

Acara Suryo, Gubernur Jawa Timur sejak pagi hari Kamis tanggal 25 Oktober cukup padat. Bertempat di kantor gubernuran ia menerima para pembantunya, terutama yang mengurus roda perekonomian. Bersama dengan kegiatan yang diselenggarakan gubernur Suryo, di Tanjung Perak dan Ujung pasukan Inggris mulai mendarat.

Peristiwa pendaratan Inggris di Perak diawali dengan adanya sebuah kapal penyapu ranjau pemburu Jepang (*Hayabusha*) yang mendekati pantai pada tanggal 20 Oktober. Dari jarak + 100 m kapal tersebut mengirimkan isyarat ke pantai untuk minta air. Oleh penjaga pantai di Modderlust telah diberi jawaban tidak diijinkan.<sup>1</sup> Kapal itu kemudian memutar haluan kembali.

Selain kapal Jepang itu, pada waktu yang bersamaan Umar Said selaku Komandan TAL Modderlust menerima informasi adanya kapal asing di pantai Kenjeran dan Kedung Cowek. Kejadian lain adanya sebuah pesawat terbang yang terbang keliling di sekitar Ujung, kemudian mendarat dan terbang kembali beberapa kali.

Masih di pantai Ujung, menjelang senja pada tanggal 24 Oktober telah mendarat dua buah motorboat bermuatan penuh pasukan Serikat sambil menembaki pos komando laut Modderlust. Tembakan mereka dibalas dengan tembakan meriam pantai yang berada di sebelah kanan-kiri gedung Modderlust.

Kapal penyapu ranjau Jepang kembali lagi ke pantai Modderlust pada tanggal 25 Oktober, sebelum pukul 08.00 diiringi oleh dua buah kapal perang Serikat. Dari salah satu kapal diturunkan sekoci yang membawa utusan ke darat untuk mengadakan perundingan dengan pemerintah RI. Karena drg Moestopo yang dihubungi sedang tidak berada di tempat, maka pihak Serikat mau menerima tawaran untuk berunding dengan pimpinan BKR—Laut. Perundingan berlangsung singkat selama setengah jam. Pihak BKR—Laut diwakili oleh Umar Said, didampingi oleh J. Sulamet, Hermawan dan Nizam Zachman. Pihak Serikat diwakili oleh seorang kolonel laut, tiga orang perwira serta beberapa bintara yang bertugas menjaga dan duduk berkeliling di meja perundingan. Pada perundingan yang berlangsung di Gedung Modderlust ini pihak Inggris telah menuntut beberapa hal yang tidak mungkin dipenuhi oleh pemerintah Surabaya, yaitu :

1. BKR—Laut diminta menurunkan bendera merah putih yang dikibarkan di gedung Modderlust dan menggantinya dengan bendera

---

1. Wawancara dengan Letnan Kolonel Laut Sujono, Surabaya 4 November 1974.

Inggris.

2. BKR—Laut diminta mengosongkan gedung Modderlust dan sekitarnya.

Kedua tuntutan mereka ditolak. Kepada pihak BKR diajukan ancaman apabila bendera merah putih tidak diturunkan, dalam waktu lima menit akan dikeluarkan perintah penembakan dari kapal. Pemuda Kholil saat itu yang menjaga bendera. Pihak Serikat ternyata telah mengarahkan semua mulut meriam yang berada di kapal ke arah Modderlust. Hal ini dapat terlihat jelas dari teropong salah seorang penjaga pelabuhan. Semua anggota yang ada di Modderlust kemudian dikumpulkan oleh Umar Said dan diperintahkan turun ke tempat bendera. Mereka berada dalam sikap siaga menggunakan senjata apa saja termasuk besi-besi tua yang tersedia. Umar Said telah memerintahkan anak buahnya agar menanggalkan baju seragam putihnya. Melihat sikap sedemikian itu delegasi Serikat kemudian meninggalkan gedung.<sup>2</sup>

Sementara itu di Tanjung Perak mereka mendarat menggunakan tiga kapal transport serta mendapat perlindungan dari beberapa kapal perang. Pasukan yang didaratkan 6.000 orang, dari kesatuan 49 Ind. Inf. Bde. Ketiga kapal transpor yang digunakan untuk mengangkut pasukan itu ialah: *HMS Waveney*, *Malika*, *Assidious*. Dari kapal *HMS Waveney* yang telah menurunkan sauhnya di dermaga Tanjung Perak sejak pukul 08.00, sejam kemudian pada pukul 09.00 dikirimkan utusan dua orang perwira, Kapten Mc. Donald serta Pembantu Letnan Gordon Smith dengan tugas menemui Gubernur Jawa Timur di Surabaya serta menyampaikan undangan lisan dari komandan 49 Ind. Inf. Bde., Brigjen AWS Mallaby.<sup>3</sup>

Sejam setelah kepergian kedua perwira itu, yaitu pada pukul 10.00 terjadi perundingan lagi antara Brigjen Mallaby dengan pihak RI, yang diwakili oleh Dr. Moestopo di Prapatkurung, Tanjung Perak. Dr. Moestopo yang saat itu berpangkat Jenderal TKR dan selaku "Menteri Pertahanan", didampingi oleh stafnya: Rustam Zain, Inspektur Soejono Prawirobismo dan Djoko Sawondho. Pertemuan pertama antara Dr. Moestopo dengan Mallaby tidak berlangsung lama, karena Moestopo mengusulkan agar perundingan dilakukan di tempat mereka bertemu, di Jl. Prapatkurung Tanjung Perak, di tengah jalan di atas kap mobil yang digunakan sebagai meja perundingan. Usul Moestopo ditolak oleh Mallaby, yang meminta agar perundingan dilakukan di atas kapal perang. Usul Mallaby ditolak oleh Moestopo, sehingga perundingan gagal. Hasil perundingan dilaporkan kepada Gubernur Suryo.<sup>4</sup>

Kapten Mc. Donald dan Pembantu Letnan Gordon yang ditugaskan menemui Gubernur Suryo, setelah sampai di gubernuran menyampaikan un-

---

2. Wawancara dengan Umar Said, Surabaya, 4 November 1974.

3. Dr. H. Roeslan Abdulgani, "Seratus hari di Surabaya yang menggemparkan Indonesia", *Surabaya Post*, 30 Oktober 1973; Periksa juga: ISUM, Oktober 1945, Public Record Office, No. 173/7108 X/5 151.

4. Kadim Prawirodirdjo, *Ledakan Sumpah Pemuda di Surabaya tahun 1945*, hal. 56.



dangan lisan Brigadir Jenderal Mallaby kepada Gubernur Suryo. Karena Suryo sedang sibuk, undangan itu tidak dapat dipenuhi. Mendengar jawaban Gubernur Suryo, kedua perwira itu segera meninggalkan ruang kerja gubernur tanpa permissi. Meskipun kedua perwira Inggris itu bersikap tidak sopan, Gubernur Suryo tetap bersikap tenang. Kepada para pembantunya yang ikut menyaksikan sikap kedua perwira itu Gubernur Suryo berkata bahwa kita sebaiknya tidak selalu menuruti keinginan mereka (Inggris).<sup>5</sup> Setelah usaha perundingan pertama gagal, maka diputuskan untuk mengirimkan delegasi yang kedua, terdiri dari Komisaris Polisi Mr. Masmuin, Inspektur Polisi Moh Jassin dan TD. Kundan. Dari hasil pertemuan kedua dengan Brigjen Mallaby ini disepakati akan diadakan perundingan antara Komandan Serikat dengan pemerintah setempat. Tempat pertemuan ditetapkan di jalan Kajoon (sekarang gedung IKIP). Dua jam setelah perundingan kedua itu Inggris mulai mendaratkan pasukannya di Ujung dan Tanjung Perak.

Gelombang pertama mendarat pada pukul 15.15. Dalam isyarat yang diberikan pihak Inggris ke pantai dinyatakan bahwa kedatangan mereka sesuai dengan perintah panglima Serikat di Asia Tenggara. Berita telah mendaratnya pasukan Inggris yang dilakukan tanpa berunding dengan pihak RI, telah mengundang reaksi Gubernur Suryo. Ia segera mengirim utusan untuk menemui pimpinan pasukan Inggris di Perak. Utusan terdiri dari Roeslan Abdulgani, dr. Sugiri, Bambang Suparto, Kustur dan dr. Moestopo. Kedatangan mereka diterima Kol. Pugh, Wakil Komandan 49 Ind.Inf.Bde. serta Kapten Shaw. Permintaan R.I. agar pendaratan dihentikan, tidak dihiraukan. Inggris tetap mendaratkan pasukannya yang disusun dalam kelompok-kelompok dan langsung menuju kota. Tindakan ini sudah tentu menimbulkan sikap marah para pemuda, sehingga hampir menimbulkan bentrokan bersenjata dengan BKR dan para pemuda yang memang sudah berjaga-jaga di sepanjang jalan. Ketegangan dapat diredakan sementara, karena pada malam itu juga diadakan pertemuan antara Kolonel Pugh dengan drg. Moestopo di gedung HVA, markas drg. Moestopo. Dari pertemuan itu didapat kesepakatan bahwa Inggris akan menghentikan gerakannya sampai garis 800 meter terhitung dari garis pesisir Tanjung Perak. Pada hakekatnya Inggris mau menerima persyaratan itu, karena mereka telah melihat kesiap-siagaan BKR dan para pemuda. Sebelum pertemuan dengan Kolonel Pugh diakhiri, disepakati agar keesokan harinya diadakan pertemuan lagi.<sup>6</sup>

Pada tanggal 26 Oktober mulai pukul 09.00 hingga pukul 12.30 berlangsung pertemuan antara wakil-wakil pemerintah RI yang terdiri dari: Residen Sudirman, Ketua KNI Doel Arnowo, Walikota Radjamin Nasution serta Mohammad dengan Brigjen Mallaby beserta staf. Dari pertemuan itu pa-

---

5. Dr. H. Roeslan Abdulgani, "100 hari di Surabaya yang menggemparkan Indonesia", *Surabaya Post*, 30 Oktober 1973.

6. Roeslan Abdulgani, "Seratus hari di Surabaya yang menggemparkan Indonesia", *Surabaya Post*, 30 Oktober 1973; Periksa juga: ISUM, October 1945, Public Record Office, No. 173/7108 X/5 1512.



sukan Inggris secara berkelompok diperbolehkan menggunakan beberapa bangunan di dalam kota. Markas besar 49 Ind.Inf.Bde. menggunakan gedung di *Kajoon* di bangunan *Roeivereewiging* dengan 1 kompi pengawal. Para perwiranya ditempatkan pada perumahan di sekitar dua bangunan tersebut. Di gedung Internatio ditempatkan pula satu kompi pasukan Inggris. Di Rumah Sakit Darmo ditempatkan satu kompi, karena mereka segera akan mengumpulkan para tawanan perang dan interniran yang sedang dirawat. Di gedung HBS di Jl. Wijaya Kusuma ditempatkan satu kompi. Di kompleks Tanjung Perak hingga di Westmister-Klok ditempatkan satu batalyon. Satu batalyon lainnya ditempatkan di daerah Ujung ex Marine Etablissement, hingga jembatan Ferwerda dan Benteng Miring.

Dalam pertemuan itu pihak Serikat berjanji tidak akan mencampuri jalannya roda pemerintahan Jawa Timur.<sup>7</sup> Dalam pertemuan itu juga diajukan masalah-masalah tentang pemeliharaan keamanan, tawanan perang dan interniran, perlucutan tentara Jepang dan evaluasi. Pihak RI beranggapan masalah pemeliharaan keamanan merupakan tanggung jawabnya, bukan tanggung jawab Inggris. Mengenai masalah membebaskan tawanan perang dan interniran Belanda, kecuali wanita dan anak-anak serta orang tua, adalah hak pemerintah RI karena terbukti di antara para pemudanya ada yang berusaha membantu kembalinya pemerintah Hindia Belanda.<sup>8</sup>

Sekalipun dalam pertemuan ini terjadi ketegangan-ketegangan, namun akhir pertemuan menghasilkan juga beberapa kesepakatan yaitu:

1. Inggris berjanji bahwa di antara tentara mereka yang datang di Surabaya tidak terdapat Angkatan Laut atau Angkatan Darat Belanda.
2. Untuk menjamin ketentraman dan keadilan telah disetujui oleh kedua belah pihak bekerjasama antara pihak Indonesia dengan tentara Serikat.
3. Agar kerjasama dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, maka segera akan diselenggarakan suatu "Kontakt Bureau".
4. Yang akan dilucuti senjatanya hanyalah Jepang saja, sedang pengawasan dipegang oleh tentara Serikat dan selanjutnya tentara Jepang itu akan dipindahkan ke luar Jawa.<sup>9</sup>

7. J.H. Tamboto, "Arek-arek Suroboyo Dari Zaman Proklamasi hingga pendaratan Sekutu", (Memoir), hal. 7.

8. Pada tanggal 15 Oktober ada kapal Belanda mengibarkan bendera Belanda mendekati pantai (Tanjung Perak), menurunkan beberapa sekoci serta menembaki pantai. Tembakan dibalas oleh penjaga pantai.

Sekoci sekoci itu kemudian berbalik menuju Madura. Di sana mereka berusaha mendaratkan sekoci-sekocinya, tetapi digagalkan oleh penjaga pantai setempat. Dicoba sekali lagi mendarat malam harinya di pantai Madura, tetapi tidak berhasil. Pihak Republik berhasil merampas sebuah di antara sekoci-sekoci tersebut; *Periksa; Merah Putih*, 17 Oktober 1945.

9. *Soeara Rakjat*, 26 Oktober 1945.

Pada sore hari tanggal 26 Oktober datang keputusan Inggris menggunakan motor-motor boat di Ujung. Keputusan itu dipimpin oleh Carwood. Kepada penjaga mereka menyatakan ingin bertemu dengan pemimpinnya. Pertemuan diadakan di Modderlust. Pada waktu perundingan akan dimulai, Munadji mencabut pistolnya dan akan menembak salah seorang dari keputusan Inggris yang dipimpin oleh Carwood itu. Perbuatan Munadji itu segera dicegah oleh Katamhadi dan Mashud. Munadji menyatakan kepada rekan-rekannya bahwa orang tersebut telah ia kenal sebagai opsir Onderzeedienst Marine Belanda. Jelas bahwa ia bukan orang Inggris. Segera diadakan perundingan dengan wakil pimpinan TKR Laut. Katamhadi, didampingi oleh Munadji, Maji, Sutopo, Mashud (dari Kantor Berita Antara). Pihak Inggris telah mengajukan permintaan agar diijinkan meminjam dua buah rumah yang ada di pantai untuk merawat teman-temannya yang luka-luka. Dalam perundingan di antara keputusan Indonesia, terdapat perbedaan pendapat. Munadji dan rekan-rekannya bermaksud menolak permintaan itu. Tetapi Katamhadi setuju memenuhi permintaan Inggris itu. Karena Katamhadi selaku wakil pimpinan TKR Pusat Karesidenan memperingatkan bahwa permintaan dari seorang panglima Armada Angkatan Perang Serikat tentu boleh dipercaya. Munadji dengan rekan-rekannya akhirnya menerima usul Katamhadi. Permintaan Inggris akhirnya disetujui oleh pihak kita. Dalam perundingan kedua wakil BKR Laut Ujung tidak ikut sertakan. Mereka hanya ditugaskan menjaga keamanan delegasi Indonesia.<sup>10</sup> Kegiatan latihan di Modderlust selama adanya gangguan Inggris tetap berlangsung. Tempatnya dialihkan ke sebelah timur, berdekatan dengan gedung PAL.<sup>11</sup>

## *2. Pihak Inggris yang memulai*

Toleransi pihak Republik dengan memberikan kebebasan kepada Serikat untuk melaksanakan tugasnya telah disalah gunakan. Pendaratan pasukan Inggris di Modderlust sampai dengan sore hari tanggal 26 Oktober masih dilanjutkan sambil menyusun tempat pertahanannya. Kegiatan yang sama dilakukan keesokan harinya. Pendaratan dilanjutkan serta pertahanan diperkuat terutama di jalan-jalan ke luar dari Modderlust yaitu jalan Pati Unus dan Hang Tuah.<sup>12</sup> Demarkasi pada hari itu dilakukan di Ujung pada siang hari di sebelah bagian dalam semenanjung Ujung.

Demarkasi itu diteruskan dengan penempatan pasukan mereka sampai di jembatan Ferwerda (jembatan gantung). Mereka memasang stelling di situ

- 
10. Wawancara dengan Umar Said, Surabaya, 4 November 1974; wawancara dengan Affandi, Surabaya, 4 November 1974; periksa juga; Moch. Affandi, *Setetes Embun dari Lautan* 10 November 1945 (Memoir), hal. 10.
  11. Menurut Wiwiek Hidajat di Nodderlust tidak ada penjagaan dari pihak kita, periksa: Wiwiek Hidajat, "Pendaratan Tentara Sekutu di Surabaya", (memoir).
  12. Wawancara dengan Umar Said, Surabaya 4 November 1974; Sujono, Surabaya, 4 November 1974.



dan berhadapan dengan kesatuan PRI—Maluku. Pada tanggal 27 Oktober demarkasi berlangsung terus dan pasukan mulai masuk ke kota. Keesokan harinya pasukan Inggris yang memasuki kota bertambah. Dari Tanjung Perak dan Ujung mereka bergerak menuju ke jurusan selatan memasuki Jl. Nyamplungan. Dalam gerakan ini mereka menangkap beberapa tokoh pemuda, seperti Sutrisno, Ketua BKR Nyamplungan.

Kantor Polisi Seksi Bubutan mereka duduki. Tindakan-tindakan Serikat yang bersifat kekerasan telah mengundang reaksi para pejuang. Pos Polisi Seksi Bubutan dan Nyamplungan berhasil mereka duduki setelah menyergap dan melucuti senjata Polisi RI. Kekuatan mereka 350 orang. Kantor Polisi Seksi Bubutan berhasil direbut kembali setelah diserbu dengan panzer Polisi Istimewa di bawah pimpinan Brigpol Kontah.

Pada siang hari tanggal 26 Oktober, beberapa jam setelah mengadakan permusyawaratan dengan RI, Inggris telah melepaskan tawanan Belanda dari kamp tawanan di kompleks lapangan bola Thor Wonokitri. Pembebasan tawanan ini terjadi dua kali. Usaha kedua kalinya untuk membebaskan tawanan Belanda mengalami kegagalan, karena pasukan Serikat yang datang sebanyak dua peleton harus berhadapan dengan pasukan API di bawah pimpinan Bustami, sehingga terjadi insiden. Dalam insiden ini banyak pasukan Inggris yang tewas.<sup>13</sup>

Sesuai dengan isi kesepakatan bersama RI—Serikat tanggal 26 Oktober, maka sejak sore hingga malam harinya Inggris melanjutkan mendaratkan pasukannya. Keesokan harinya tanggal 27 Oktober, tanpa seijin pemerintah RI, tempat-tempat vital di kota Surabaya diduduki. Sementara itu satu peleton dari *Field Security Section* di bawah pimpinan Kapten Shaw pada malam hari tanggal 26 Oktober melakukan *raid* (penyergapan) di penjara Kalisosok. Tujuannya adalah untuk membebaskan Kolonel Laut Huiyer, beserta stafnya yakni Letnan Kolonel Roelofsen, Hulseve, bekas Residen Maasen, Letnan Kolonel Timmers, Letnan van der Sroat, dan lain-lainnya anggota staf RAPWI. Pada hari itu juga pasukan Inggris dengan persetujuan RI diperkenankan menuju ke tempat interniran Belanda lainnya dan kamp-kamp tawanan Jepang. Tetapi tidak itu saja. Bahkan Inggris menduduki dengan sengaja lapangan terbang Tanjung Perak, Kantor Pos Besar, Gedung Internatio, BPM, Pusat Kereta Api, Pusat Otomobil, ANIEM, Gemblongan, Darmo, Gubeng, Ketabang, Sawahan, Bubutan.<sup>14</sup> Hal ini terang-terangan melanggar persetujuan.

Setelah pasukan Inggris menduduki tempat-tempat penting di dalam kota, pada pukul 11.00 sebuah Dakota menjatuhkan surat selebaran yang isi pokoknya memerintahkan kepada rakyat Surabaya dan Jawa Timur agar menyerahkan kembali semua senjata dan peralatan Jepang kepada Inggris. Isi pe-

13. Kadim Prawirodirdjo, *Op. Cit.*, hal. 56.

14. Wawancara dengan Socngkono mengenai rekontruksi pertempuran Surabaya, Surabaya 4 November 1974.



rintah disertai ancaman bahwa apabila masih terlihat adanya orang-orang yang bersenjata serta tidak menyerahkan senjatanya kepada Serikat akan menanggung resiko ditembak. Karena isi pamflet sangat bertentangan dengan isi pernyataan kesepakatan tanggal 26 Oktober, maka drg. Moestopo dan Residen Sudirman segera mengadakan kontak dengan Brigjen Mallaby.

Situasi di dalam kota bertambah tegang. Barikade-barikade segera dipasang menghadapi segala kemungkinan. Pembicaraan antara drg. Moestopo dengan Brigjen Mallaby berlangsung sejak pukul 12.00 hingga pukul 15.00. Mallaby dalam pertemuan itu merasa terkejut sehubungan adanya selebaran itu. Ia menyatakan tidak tahu menahu tentang pamflet itu.<sup>15</sup> Meskipun demikian Jenderal Mallaby kemudian menyatakan pendiriannya bahwa sekalipun sudah ada perjanjian dengan pihak Republik, selaku seorang militer, ia harus mentaati perintah atasannya. Sikap yang demikian sudah barang tentu menghilangkan kepercayaan para pemimpin Republik terhadapnya. Pada sore dan malam harinya para pemuda berjaga-jaga untuk menghadapi segala kemungkinan.

Pada pagi hari tanggal 27 Oktober keadaan kota menjadi sepi. Kolonel Pugh kemudian memerintahkan anak buah untuk menyita setiap kendaraan yang lewat. Tindakan mencegat dan menyita kendaraan itu telah menimbulkan amarah rakyat. Badan Perjuangan, BKR dan Polisi menganggap bahwa tindakan Inggris tidak bisa ditolerir lagi. Konsolidasi kekuatan segera diselenggarakan oleh badan-badan perjuangan, BKR dan Polisi untuk menghadapi lawan.<sup>16</sup> Kontak senjata pertama terjadi antara pemuda Prisai dengan pasukan Gurka pada tanggal 27 Oktober pukul 14.00 setelah para pemuda Prisai mengunjungi rapat kilat yang dikunjungi oleh anggota-anggota PRI, Laskar Buruh, PAL. Awal peristiwanya terjadi karena kendaraan pemuda Prisai menyanggol drum rintangan di muka RS Darmo. Pihak Serikat menembak kendaraan pemuda. Tembakan dibalas oleh pemuda Prisai yang dibantu oleh organisasi pemuda di Darmo. Kontak yang terjadi di Darmo kemudian menjalar dengan cepat ke Kajun, Simpang, Ketabang, Jembatan Merah sampai di Tanjung Perak dan Banteng Miring. Semua truk-truk Inggris yang mengadakan distribusi bahan makanan kemudian dicegat. Jalan raya Darmo dengan Kaliasin dirintangi balok-balok jati. Enam buah truk Inggris terpaksa terhenti karena barikade. Pertempuran juga terjadi di Keputran, karena Inggris mencoba membebaskan tawanan Belanda.

## B. PERISTIWA 28 – 29 OKTOBER 1945

### 1. Surabaya tanggal 28 – 29 Oktober 1945

Minggu pagi tanggal 28 Oktober, suasana kota Surabaya tampak sepi,

- 
15. Rupanya pamflet yang serupa disebarkan di beberapa kota besar: Jakarta, Bandung, Surabaya oleh Markas Besar AFNEL di Jakarta pada hari yang sama.
  16. Roeslan Abdulgani, "100 hari di Surabaya", *Surabaya Post*, 30 Oktober '73; Periksa juga: ISUM, October 1945, Public Record Office, No. 173/7108 X/5 1512.

lain dengan hari-hari biasanya. Hal itu dikarenakan para pemuda, anggota-anggota badan perjuangan, Polisi dan TKR telah bersiap-siap melaksanakan perintah perang dari Komandan Divisi TKR Jenderal Mayor Yonosewoyo, yang mulai berlaku sejak pukul 04.00 tanggal 28 Oktober 1945. Perintah ini dikeluarkan setelah adanya kebulatan tekad rakyat dan para pejuang kota Surabaya serta setelah adanya jawaban dari Jakarta sebagai tanggapan terhadap selebaran Inggris.

Dalam perintah untuk menyerbu pos-pos pasukan Serikat, semua pasukan dan komando-komando pasukan harus segera menyesuaikan diri. Kelompok staf beserta semua perlengkapannya harus ke luar kota pindah ke jurusan Sepanjang. Pasukan-pasukan sewaktu-waktu harus siap menunggu komando menyerbu pos-pos pasukan Serikat yang terdekat.<sup>17</sup> Batalyon-batalyon TKR yang ada di kota Surabaya terdiri dari batalyon di bawah pimpinan Sukardjo, Bambang Yuwono dan Sugiarto. Kesatuan yang berdiri sendiri terdiri dari Batalyon Masduki Abu, Samektokardi dan Batalyon TKR PBM di bawah Isa Edris, Kompi Kedungcowek di bawah pimpinan Abel Pasaribu serta Unit Perhubungan di bawah pimpinan Soejono Ongko.

Di Modderlust, setelah mendengar berita bahwa Serikat sudah menduduki beberapa gedung di dalam kota serta kemungkinan pertempuran akan segera berkobar, diadakan persiapan. Untuk menjaga agar BKR Laut Modderlust tidak terjepit, maka pasukan diperintahkan oleh Atmaji meninggalkan Modderlust menuju Ngemplak. Pengunduran ke Ngemplak ini dimungkinkan, karena di Ngemplak (oleh Gunadi) telah dibentuk Marine Keamanan Rakyat. Pemindahan dimaksudkan untuk menyatukan kesatuan komando dalam lingkungan BKR—Laut. Dalam perundingan yang dipimpin oleh Atmaji pada tanggal 26 Oktober sore dengan Inggris, pihak RI menyetujui pengosongan Modderlust sampai 200 m dari Modderlust.

Perintah Atmaji untuk mengosongkan Modderlust tidak dilaksanakan oleh Umar Said sampai penarikan mundur BKR—Laut Ujung ke Ngemplak. Setibanya di Ngemplak mereka menempati rumah-rumah di sekitar Ngemplak. Saat itu sudah mulai terdengar tembakan-tembakan. Untuk mengangkut pasukan disediakan kendaraan truk. Karena penarikan mundur dilakukan tergesa-gesa, ada beberapa orang anggota pasukan yang tertinggal dan kemudian ditangkap Inggris. Mereka adalah Kusnaniwoto (sekarang Mayjen), Hernawan, Lilik, Suroso.<sup>18</sup>

Pasukan-pasukan dari Sidoarjo, Mojokerto sesuai dengan perintah siasat harus bergerak menuju Surabaya. Resimen Sidoarjo pada tanggal 27 Oktober mengirim 1 batalyon ke Surabaya di bawah pimpinan Tjipto. Mereka bertahan di sebelah selatan dari Kebon Binatang, Jalan Raya Darmo sampai

---

17. Kadim Prawirodirdjo, *Op. cit.*, hal. 58–62.

18. Wawancara dengan Umar Said, Surabaya, 4 November 1974; Wawancara dengan Sujono, Surabaya, 4 November 1974.

daerah komplek BPM. Kompi bantuan mortirnya berada di belakang pasar Wonokromo.<sup>19</sup>

Serbuan terhadap pos-pos Inggris segera dilaksanakan setelah adanya komando. Rakyat biasa, Laskar-laskar dan TKR dengan bermacam-macam senjata melakukan gempuran terhadap kedudukan pasukan Serikat. Pertempuran seru terjadi di beberapa sektor pertahanan Inggris, seperti di penjara Koblen, di tangsi HBS, Wonokromo, Semampir. Pertempuran di penjara Koblen berkobar setelah tersiar berita bahwa di penjara itu orang-orang Jepang yang ditawan oleh para pemuda telah dipersenjatai oleh Gurka. Karena itu rakyat di sekitar penjara merasa terancam. Sejak minggu malam tanggal 28 Oktober rakyat di kampung di sekitar penjara telah berjaga-jaga. Hari Senin tanggal 29 Oktober dimulailah serangan terhadap penjara Koblen. Pemuda API yang bermarkas berdekatan dengan penjara sudah bersiap-siap melakukan serangan dari atas loteng markas besarnya. Sepasukan anggota Polisi Istimewa langsung masuk ke tangsi Koblen untuk menghadapi kemungkinan apabila pasukan Gurka dan Jepang melarikan diri dari penjara dan mencari pangkalan lain. Pada lebih kurang pukul 09.00 mulai terdengar letusan senjata pertama, disusul dengan terjadinya tembak-menembak dengan pasukan Gurka/Jepang yang bertahan di dalam penjara. Usaha rakyat untuk membakar penjara mengalami kesulitan, karena penjara sangat luas. Di tengah-tengah penjara terdapat perumahan. Di sekitar perumahan hingga dinding beton terbentang lapangan yang semula digunakan sebagai kebun. Saat itu merupakan sebuah tanah lapangan yang tidak rata. Granat tangan yang dilemparkan ke dalam tidak berhasil mengenai sasarannya yang tepat. Sebuah pintu di belakang penjara akhirnya dapat didobrak. Setelah pintu berhasil didobrak, baru barisan rakyat yang terdepan berhasil masuk, disusul dengan masuknya mobil berlapis baja. Lapangan yang tidak rata itu ternyata membawa manfaat, karena dengan kondisi lapangan yang demikian itu para pemuda dapat bergerak maju dengan terlindung. Menghadapi serangan masa, akhirnya pasukan Jepang dan Gurka yang bertahan di dalam penjara menyerah. Jumlah pasukan Jepang yang menyerah sekitar 300 orang. Akibat serangan rakyat, ada beberapa orang pasukan Gurka yang meninggal, sedang yang menyerah digiring rakyat ke Seksi Polisi. Selain orang-orang Jepang dan Gurka di dalam penjara ternyata terdapat beberapa orang kulit putih yang diduga orang-orang Nica.

Daerah sekitar gedung bekas HBS yang telah dijadikan tangsi oleh pihak Serikat, sejak hari Minggu tanggal 28 Oktober petang telah dikepung oleh barisan rakyat. Stelling dilakukan demikian ketatnya oleh anggota-anggota laskar. Aliran listrik diputus, juga air dan gas. Mereka berada dalam kegelapan dan kekurangan air.

Pasukan BKR Laut yang baru mundur dari Ujung ke Hotel Ngemplak di bawah pimpinan Umar Said pada tanggal 28 Oktober siang sudah bersiap-

---

19. Wawancara dengan Kadim, Surabaya, 4 November 1974; Wawancara dengan Brigjen Tjipto, Jakarta, 28 Oktober 1973.



siap untuk ikut menyerang gedung HBS. Sebagian anggota yang sudah sangat lelah karena persiapan di Ujung diistirahatkan, sedang sebagian lagi yang masih segar berjumlah 31 orang dipimpin Umar Said diikutsertakan menyerang gedung HBS. Pasukan ini bergerak dari arah barat. Persenjataan yang digunakan terdiri dari sebuah mitraliur, watermantel, granat tangan dan pedang. Kontak senjata dimulai sekitar pukul 16.00. Pada malam harinya hanya terdengar satu dua tembakan. Pagi harinya pertempuran dilanjutkan lagi. Para pemuda pejuang menembaki musuh yang bertahan di belakang perlindungan karung-karung pasir. Pasukan Gurkha yang bertahan di garis paling depan ternyata telah meninggalkan tempat pertahanannya. Di pihak Inggris/Gurkha lebih dari lima orang yang meninggal. Korban pertama pihak kita jatuh, ketika seorang pemuda yang berusaha memanjat tembok telah tertembak kepalanya. Korban kedua adalah seorang pemuda yang terkena tembak pahanya. Siang harinya, saat pertempuran berlangsung dengan gencar, Umar Said tertembak perutnya. Ini terjadi pada waktu ia bersama pasukannya dan laskar lainnya akan menyerbu masuk gedung HBS. Umar Said masih sempat menyerahkan pimpinan pasukannya kepada J. Sulamet.<sup>20</sup>

Di Semampir rakyat bersama badan-badan perjuangan berhasil memukul pasukan Inggris. Serangan baru dihentikan setelah ada perintah dari Bung Karno. Pasukan Inggris ditarik mundur ke utara. Akibat tembakan lawan banyak rumah penduduk yang hancur atau ditinggalkan penghuninya. Di garis pertahanannya yang baru Inggris membuat lubang-lubang perlindungan dan membuat pertahanan serta mendatangkan pasukan barunya. Melihat hal demikian maka pos-pos PRIAL di Pekulen, Jatipurna dan Semampir diperkuat. Di bawah pimpinan Moch Rifai, BBI-PAL bekerja siang malam mengangkat mesin-mesin serta peralatan lainnya ke luar kota. Peralatan dipindahkan ke Wonocolo, Sidoarjo, Tretes, Mojoagung. Di sekitar benteng Miring serangan terhadap pasukan Inggris yang menduduki rumah di sebelah gedung sekolah Al Irsyad dimulai tanggal 28 Oktober pada pukul 17.00. Serangan dilakukan dari jurusan Pekulen dan Sawah Pulo. Dari kota dikerahkan dua buah mobil berlapis baja. Pertempuran berlangsung secara bergelombang dan telah menelan korban di kalangan rakyat.<sup>21</sup>

Sejak minggu malam tanggal 28 Oktober aliran listrik dan leding di seluruh kota Surabaya dimatikan. Akibatnya seluruh kota saat itu tersapu kegelapan. Pertempuran kini menggunakan senjata-senjata berat.

Radio Surabaya yang tadinya dikuasai oleh Serikat dapat direbut kembali. Pertempuran juga berlangsung di sekitar Tunjungan. Hotel Liberty yang diduga menjadi sarang Nica, menjadi sasaran. Penyerbuan di kedua tempat itu dipelopori oleh Polisi Istimewa di bawah pimpinan Prawiro yang kemudian diikuti oleh para pemuda pejuang. Pertempuran juga terjadi di Pasar Besar.

20. *Soeara Rakjat*, 31 Oktober 1945;

Wawancara dengan Umar Said, Surabaya, 4 November 1974.

21. Affandi, *Setetes Embun dari Lautan* 10 November 1945 (memoir) hal.

Pertempuran di Wonokromo diawali dengan kedatangan beberapa perwira Inggris yang dikawal oleh pasukan Gurkha ke halaman pabrik minyak di Wonokromo pada tanggal 29 Oktober pagi. Ketika hendak memasuki halaman pabrik, mereka dihalang-halangi oleh para pemuda dari Angkatan Muda Minyak yang menjaga tempat itu. Karena permintaan Inggris ditolak, akhirnya terjadi kontak senjata.<sup>22</sup>

Jembatan Wonokromo yang dijaga pasukan Gurkha dapat direbut oleh TKR. Perebutan yang berhasil ini terjadi pada hari Senin pagi tanggal 29 Oktober sekitar pukul 09.00.

Pasukan Gurkha juga melakukan pengepungan terhadap kampung Kebalen. Rakyat setempat kemudian melangsungkan perlawanannya dengan gigih.<sup>23</sup>

Peranan Radio Pemberontakan selama berlangsungnya pertempuran dua hari sangat besar, terutama dalam mengobarkan semangat perjuangan. Dalam siarannya pada tanggal 28 Oktober malam, radio ini memberikan semangat kepada seluruh lapisan untuk bersatu dan merebut kembali tempat-tempat vital yang telah diduduki Inggris, karena Inggris tidak menepati janjinya sebagaimana yang telah dimusyawarahkan.<sup>24</sup>

Serangan serentak terhadap posisi Inggris yang dilaksanakan pada petang tanggal 28 Oktober, pada hakekatnya merupakan serangan total dari kekuatan rakyat. Menurut perkiraan pihak Inggris kekuatan massa yang mengepung kedudukan mereka diperkirakan lebih dari 140.000 orang; 20.000 orang di antaranya pernah dilatih Jepang. Kekuatan pasukan Inggris di kota Surabaya terdiri dari 4.000 orang terbagi dalam kesatuan-kesatuan yang terpisah. Hingga tengah malam hampir semua pos Inggris terkepung. Pertempuran-pertempuran tetap berlangsung sampai malam harinya. Keberanian para pejuang diakui oleh pihak Inggris. Mereka bertempur secara fanatik tanpa memperhitungkan korban yang jatuh. Jika ada seorang yang gugur tempatnya segera digantikan oleh yang lain. Pemandangan sangat mengerikan. Keberanian mereka membuat ngeri bagi prajurit yang telah banyak berpengalaman perang, melihat mayat-mayat saling bertindih di jalanan. Dari malam hingga esok harinya tanggal 29 Oktober, posisi pertahanan Inggris makin bertambah kritis.<sup>25</sup>

Pasukan Inggris, sekalipun mempunyai perlengkapan senjata-senjata berat dan tank-tank, terancam kehancuran. Selain dari pos-pos di dalam kota yang terkepung, di daerah pelabuhan mereka juga harus mundur. Mereka terpaksa berlindung di sekitar dok-dok pelabuhan.<sup>26</sup>

22. *Soeara Rakjat*, 31 Oktober 1945.

23. *Merah Putih*, 29 Oktober 1945.

24. *Merah Putih*, 29 Oktober 1945.

25. Doulton, *The Fighting Cock*, hal. 253–267; David Wehl, *The Birth of Indonesia*, hal. 57; Nugroho Notosusanto, *The battle of Surabaya*, hal. 13.

26. David Wehl, *Ibid*, hal. 55–57.



Lapangan terbang Morokrembangan dapat direbut kembali oleh pemuda pada pagi hari tanggal 29 Oktober setelah adanya komando untuk menyerbu lapangan terbang itu. Gedung BPM juga berhasil diduduki. Gedung Internatio di dekat Jembatan Merah dan gedung Lindeteves di dekat Jembatan Semut, telah dikepung para pejuang.<sup>27</sup>

Di Markas Pertahanan Jalan Mawar No. 10 pada sore hari itu sekitar pukul 17.00 telah berkumpul para pimpinan badan-badan perjuangan yang memiliki kekuatan tempur. Mereka bersepakat akan segera melancarkan serangan terhadap kedudukan Inggris dengan perhitungan saat itu pasukan Inggris baru mengatur markas-markasnya, jadi belum sempat mengadakan konsolidasi. Hasil kesepakatan ini dituangkan dalam naskah yang ditandatangani oleh semua yang hadir.<sup>28</sup>

Untuk mencegah kehancuran total pasukan yang ada di Surabaya, pimpinan pasukan Inggris di Jakarta menghubungi pimpinan bangsa Indonesia yang berwibawa yang bisa meredakan emosi dan kemarahan rakyat Surabaya. Satu-satunya orang yang mereka anggap dapat mengatasi keadaan adalah Presiden Sukarno. Setelah dihubungi pada malam hari tanggal 28 Oktober, Presiden menyatakan bersedia untuk esok harinya diterbangkan dengan pesawat terbang RAF (Rakyat Air Force) ke Surabaya.<sup>29</sup>

Berita kedatangan Presiden Sukarno disiarkan oleh Radio Pemberontakan dalam siarannya siang hari tanggal 29 Oktober pukul 11.30. Kedatangan Presiden Sukarno didampingi oleh Wakil Presiden Hatta dan Menteri Penerangan Amir Sjarifuddin. Siaran itu selanjutnya menyatakan apabila benar Sukarno yang datang untuk menyelesaikan perselisihan hendaklah disambut beramai-ramai tetapi apabila bukan, kepada kesatuan yang berada di sekitar tempat itu diperintahkan untuk menawan siapapun yang turun dari pesawat.

Meskipun telah ada berita kedatangan Presiden, pertempuran masih berlangsung. Pemuda dan rakyat tetap melancarkan serangan-serangan untuk merebut kembali tempat-tempat yang telah diduduki Inggris.<sup>30</sup>

Pukul 11.55 tanggal 29 Oktober Presiden, Wakil Presiden serta Menteri Penerangan tiba di Morokrembangan. Dari lapangan terbang mereka langsung menuju ke Kantor Gubernur. Di sana segera dilakukan permusyawaratan dengan Brigjen Mallaby. Setelah bermusyawarat, Presiden Sukarno kemudian

---

27. *Merah Putih*, 30 Oktober 1945.

28. R.H. Mohamad Mangoendiprodjo, *Sekelumit Kisah Perjuangan Seorang pelaku di dalam pertempuran melawan pasukan Gurkha/Nica di kota Surabaya pada tanggal 30 Oktober dan tanggal 10 November 1950 (memoir)*, 1972.

29. Dr.H. Ruslan Abdulgani, "Seratus hari di Surabaya yang menggemparkan Indonesia", *Surabaya Post*, 31 Oktober 1973.

30. *Merah Putih*, 29 Oktober 1945.



mengumumkan pernyataan sebagai hasil permusyawaratan sebagai berikut:

1. Perjanjian yang telah dicapai adalah untuk menjaga ketentraman.
2. Untuk memperoleh ketentraman dan kedamaian, kontak senjata harus dihentikan.
3. Keselamatan penduduk termasuk para tawanan akan dijamin oleh kedua belah pihak.
4. Syarat-syarat yang disebarkan dalam ujud pamflet pada tanggal 27 Oktober akan dirundingkan antara Presiden Sukarno dengan Panglima Tentara Pendudukan Jawa.
5. Penduduk bebas bepergian pada malam hari.
6. Semua Satuan harus kembali ke tangsinya, sedang yang luka-luka diangkut ke rumah sakit.

Perundingan yang berlangsung hingga malam hari pada hakekatnya bukan suatu perundingan, tetapi meluluskan permintaan Inggris agar segera diadakan gencatan senjata untuk menghindari kehancuran pasukannya.<sup>31</sup> Pada keesokan harinya pertemuan dilanjutkan antara Presiden Sukarno dan Mayor Jenderal H.C. Hawthorn.

## *2. Perundingan Sukarno-Hawthorn*

Pertemuan antara Presiden Sukarno dengan Panglima Divisi India-23, Mayor Jenderal Hawthorn direncanakan pada tanggal 30 Oktober bertempat di gubernuran. Jenderal Hawthorn adalah atasan Mallaby. Ia tiba di Surabaya pada tanggal 30 Oktober pukul 09.15. Dua jam kemudian baru diadakan pembicaraan. Pembicaraan berlangsung dari pukul 11.30 hingga 13.30. Jenderal Hawthorn didampingi oleh Brigjen Mallaby, Kol. Pugh. Presiden Sukarno didampingi oleh Wakil Presiden Hatta, Menteri Penerangan Amir Sjarifudin, Gubernur Suryo, Residen Sudirman, Doel Arnomo, Soengkono, Atmaji, Sumarsono. Dari pertemuan itu dicapai kesepakatan mengenai pengakuan existensi RI, dan cara-cara menghindari bentrokan bersenjata, sebagai berikut :

1. Surat-surat selebaran yang ditandatangani oleh Mayor Jenderal D.C. Hawthorn dan dijatuhkan oleh pesawat terbang dinyatakan tidak berlaku.
2. Tentara Keamanan Rakyat dan Polisi diakui oleh Serikat.
3. Seluruh kota Surabaya tidak dijaga lagi oleh tentara Serikat, kecuali dua tempat, yaitu dekat HBS dan PBM, karena dijadikan tempat tawanan. Perwira-perwira TKR juga ikut menjaga di sini.
4. Hubungan dengan TKR dan Polisi bersenjata akan tetap diadakan melalui petugas-petugas penghubung.

---

31. *Merah Putih*, 30 Oktober 1945.

5. Pelabuhan Tanjung Perak terpaksa sementara dijaga Inggris karena masih diperlukan guna menerima kiriman obat-obatan dan makanan. Pihak RI juga turut menjaga. Pelabuhan tetap dikuasai oleh RI.<sup>32</sup>

Tentang gencatan senjata diumumkan oleh Menteri Penerangan, sebagai berikut :

1. TKR diakui dan penggunaan senjata olehnya tetap diperbolehkan.
2. Sebuah badan penghubung (Kontak Biro) antara Tentara Sekutu dan para penguasa Surabaya akan dibentuk. Badan ini anggota-anggotanya akan terdiri dari orang-orang Indonesia dan beberapa perwira Tentara Sekutu.
3. a. Daerah pelabuhan kota Surabaya akan dijaga oleh Tentara Sekutu, TKR dan polisi. Keputusan lebih lanjut mengenai penempatan pasukan dalam kota ditetapkan oleh Kontak Biro.  
b. Daerah Darmo tempat kediaman orang-orang Eropa dan interniran dijaga oleh Tentara Sekutu. Markas Besar Tentara Sekutu ditempatkan di daerah ini.  
c. Daerah-daerah di luar kedua daerah ini akan dijaga oleh orang-orang Indonesia.
4. Hubungan antara daerah pelabuhan dan Darmo harus terjamin.
5. Dalam menyelenggarakan pemindahan para penghuni yang perlu dipindahkan dari daerah Darmo ke daerah pelabuhan pada dasarnya tidak boleh mendapat gangguan.
6. Mereka yang menjadi tahanan kedua pihak harus dikembalikan kepada masing-masing pihak.<sup>33</sup>

Pada siang harinya + pukul 13.00 se usai perundingan Presiden Sukarno dengan rombongan dan Jenderal Hawthorn dengan stafnya berangkat ke Jakarta. Di beberapa tempat di dalam kota masih berlangsung tembak-menembak. Anggota kontak biro bertugas menghubungi pihak-pihak yang bersengketa untuk menghentikan insiden. Anggotanya dari pihak Serikat terdiri dari: Brigjen A.W.S. Mallaby, Captain H. Shaw, Kolonel L.H.O. Pugh, Mayor M. Hobson, Wing Commander Groom. Pihak Indonesia: Sudirman, Doel Arnowo, Atmaji, Mohamad, Soengkono, Soejono, Koesnandar, T.D. Kundan, Roeslan Abdulgani. Sesudah diumumkannya penghentian tembak-menembak oleh Pemerintah, rakyat Surabaya patuh. Tetapi pihak Inggris selalu mencari gara-gara. Pasukan Inggris masih terus menembaki posisi para pejuang. Bahkan ketika permusyawaratan itu baru saja selesai tanggal 30 Oktober siang dan Kontak Biro mengumumkan maklumat hasil perundingan antara Presiden Sukarno dan Mayor Jenderal Hawthorn, tiba-tiba pasukan Inggris yang bertahan di Madrasah Al Irsyad (Jalan Pekulen), meng-

32. *Merah Putih*, 30 Oktober 1945.

33. Dr. H. Ruslan Abdulgani, *100 Hari di Surabaya*, hal. 43-44.

adakan serangan terhadap penduduk. Akibatnya banyak penduduk kampung menjadi korban.

Penduduk dari sekitar Nyamplungan, Sukodono, Kapuran, Ngampel, karena merasa kurang aman lalu meninggalkan rumah-rumah mereka untuk mengungsi ke tempat yang aman. Sebagian penduduk berlindung di Mesjid Ngampel. Pertempuran juga terjadi pada hari yang sama di Kaliasin. Seorang penduduk telah tewas dalam pertempuran itu.

Sesuai dengan perjanjian yang telah dicapai antara Presiden Sukarno dan Jenderal Hawthorn, maka sejak tanggal 30 Oktober pasukan Serikat yang berada di dalam kota Surabaya harus dipindahkan ke tempat-tempat yang telah ditetapkan. Pada hari itu juga dilaksanakan pemindahan pasukan Inggris dan Gurkha dari gedung Internatio dan BPM ke daerah Perak. Pemindahan pasukan Serikat dari gedung HBS dan Konsul Inggris dan Kajoon pada saat itu belum diatur. Pemindahan itu dibantu oleh TKR dan Polisi.<sup>34</sup>

## B. TERBUNUHNYA BRIGADIR JENDERAL MALLABY

### 1. *Peristiwa 30 Oktober 1945*

Perundingan antara Sukarno — Hawthorn berakhir pada tengah hari sekitar pukul 13.00. Rombongan dari Jakarta itu kemudian meninggalkan Surabaya, berangkat dari lapangan terbang Morokrembangan dengan iringan suara tembakan yang masih terdengar secara sporadis di sana-sini. Selesai mengantarkan rombongan, pada pukul 15.00 Kontak-biro mulai bersidang. Sidang pertama ini diadakan di ruangan kamar kerja Residen Sudirman yang berada di gedung Gubernuran. Yang ditunjuk sebagai sekretaris masing-masing Roeslan Abdulgani dan Kapten Shaw. Rapat pertama dimulai dengan acara menyusun rencana kerja. Masalah pokok yang harus segera dipecahkan ialah bagaimana meng-effektifkan perjanjian gencatan senjata yang telah disepakati itu. Pengumuman berlakunya gencatan senjata disiarkan radio pada tanggal 29 Oktober dan pada siang harinya tanggal 30 Oktober, secara terus-menerus. Pengumuman itu disusuli dengan hasil persetujuan Sukarno — Hawthorn. Namun suatu kenyataan pemuda dan rakyat yang sedang melakukan pengepungan terhadap kedudukan pasukan-pasukan Inggris tidak dapat diharapkan untuk segera menangkap dan melaksanakan pengumuman tersebut. Di sekitar gedung Lindeteves dekat Jembatan Semut dan di gedung Internatio dekat Jembatan Merah keadaan masih belum mereda. Melihat keadaan itu, musyawarah dalam Kontak Biro dengan suara bulat mengambil suatu keputusan untuk segera dilaksanakan, yaitu menghentikan tembak-menembak di tempat. Seluruh anggota Kontak Biro akan pergi bersama-sama dan akan menyelesaikan penghentian tembak-menembak di tempat. Kurang lebih pukul

34. *Soeara Rakjat*, 31 Oktober 1945, hal. 1.



17.00, iring-iringan 8 buah mobil meninggalkan gedung Gubernur menuju gedung Lindeteves.<sup>35</sup> Mobil pertama berisi sepasukan anggota Polisi dengan membawa bendera putih, disusul mobil Residen yang berisi Residen Sudirman sendiri dan Brigadir Mallaby. Kemudian disusul oleh mobil yang berisi Mohammad bersama dengan 2 orang ajudan Mallaby dan seterusnya mobil yang lain ditumpangi anggota yang lain.<sup>36</sup>

Sesampai di Lindeteves, keadaan telah mereda. Tembak-menembak telah berhenti. Rombongan meneruskan perjalanan menuju gedung Internatio dan tiba di tempat sekitar pukul 17.15.<sup>37</sup> Tembak-menembak berhenti. Beratus pemuda dan rakyat yang bersenjata mengerumuni mobil. Dengan bersemangat mereka menuntut agar pimpinan tentara Inggris yang ikut di dalam rombongan memerintahkan pasukannya yang terkepung di dalam gedung menyerah saja atau setidaknya pada sore itu juga diangkut ke daerah pelabuhan dengan meninggalkan senjatanya. Tuntutan ini disampaikan karena beberapa orang Indonesia yang sedang berjalan di dekat gedung tidak luput dari incaran tembakan senjata Inggris yang bermarkas di gedung tersebut. Untuk menjawab tuntutan menenangkan keadaan secara berturut-turut Sudirman, Tjak Doel Arnowo, Songkono naik ke atas kap mobil berpidato memberikan penerangan seperlunya. Jelaslah bahwa tuntutan rakyat tersebut sulit untuk dapat dipenuhi, mengingat kita telah terikat dengan hasil persetujuan yang telah tercapai antara Presiden Sukarno dengan Hawthron. Oleh karena itu rakyat diminta bersabar, sementara pasukan Inggris pada malam itu tetap tinggal dan tidak akan keluar dari gedung Internatio. Baru pada keesokan paginya mereka akan diangkut mundur ke pelabuhan dengan dijaga oleh TKR.

Meskipun penjelasan-penjelasan ini dapat diterima, namun rasa tidak puas tetap menyelimuti rakyat. Sedikit demi sedikit suasana panas dapat diturunkan. Melihat keadaan telah membaik rombongan meneruskan perjalanan menuju ke Kammpestraat (sekarang jl. K.H. Mas Mansyur) dan daerah lainnya di sebelah utara kota.<sup>38</sup> Mobil tidak dapat berjalan dengan cepat karena banyaknya rakyat di sekitar tempat tersebut. Sewaktu akan membelok menuju ke Jembatan Merah (letaknya  $\pm$  200 m dari gedung Internatio) dari arah tikungan jalan antara Internatio dan Kantor Telepon tiba-tiba muncul

35. Dr. H. Roeslan Abdulgani, Op. Cit., hal. 46 - 47.

H. Doel Arnowo, Pengaruh Peristiwa 10 Nopember 1945 terhadap Sejarah Perjuangan Kemerdekaan, D.H.D. Angkatan 45 Propinsi Jawa Timur, (Stensil); hal. 13 - 14.

36. R.E. Mohammad Mangundiprodjo, Op. Cit., hal. 1.

37. Dr. H. Roslan Abdulgani, Op. Cit., hal. 49

38. H. Doel Arnowo, Op. Cit., hal. 14

sekelompok rakyat dan pemuda di bawah pimpinan seorang yang nampaknya sangat histeris. Ia membawa bendera Merah-Putih, yang dengan bangga menunjukkan bahwa warna merah benderanya berasal dari darah seorang tentara Inggris. Kelompok ini menghentikan rombongan Kontak-Biro dan mengajukan tuntutan sama seperti tuntutan yang telah diajukan oleh rakyat yang berada di depan gedung Internatio. Mereka menyatakan selama pasukan Inggris masih menduduki tempat tersebut, keselamatan rakyat di sekitar itu tetap terancam. Hal itu terbukti dengan sudah berulang kali pihak Inggris menembaki rakyat secara membabi buta.

Rombongan terpaksa berhenti. Semua anggota baik dari pihak Inggris maupun Indonesia ke luar dari mobil masing-masing. Entah disebabkan oleh hasutan-hasutan orang yang merasa tidak puas atau oleh sebab lain rakyat yang semula sudah tampak tenang, menjadi marah lagi. Rakyat tidak lagi menggubris kata nasehat dari para anggota Kontak Biro, bahkan didakwa hendak membantu musuh. Mereka tetap ngotot dengan tuntutannya.<sup>39</sup> Sambil berdiri anggota Kontak Biro mulai melakukan perundingan. Untuk meredakan suasana, pihak Inggris mengajukan usul. Jenderal Mallaby dengan stafnya bersedia masuk ke dalam gedung Internatio untuk menerangkan kepada pasukannya agar tidak menembaki rakyat yang berjalan di sekitar gedung tersebut. Pihak Indonesia tidak dapat menyetujui usul tersebut, sekalipun pada mulanya tampak sangat simpatik.<sup>40</sup> Apabila usul itu diterima, akan timbul suatu situasi lain di luar gedung, yang merupakan ancaman keselamatan anggota Kontak Biro pihak Indonesia. Beradanya Mallaby bersama-sama anggota Indonesia di luar gedung akan merupakan semacam rem bagi pasukan Inggris untuk menembaki pihak Indonesia, sebab telah terlihat dengan jelas dari kaca-kaca jendela dan dari belakang ruji-ruji pintu gerbang, bagaimana senapan-senapan mereka di lantai bawah dan lantai atas ditujukan ke arah anggota-anggota Indonesia. Karena itu pihak Indonesia memerlukan Jenderal Mallaby sebagai sandera.<sup>41</sup> Juga pengalaman mengenai beberapa kali pelanggaran mendorong pihak Indonesia untuk tidak begitu saja mempercayai Inggris. Itulah sebabnya pihak Indonesia hanya menyetujui kalau Kapten Shaw saja yang masuk gedung. Hal ini sesuai pula dengan desakan rakyat yang antara lain meneriakkan "jangan yang tua Pak; tetapi yang muda saja disuruh masuk". Yang dimaksud dengan "Yang muda" adalah anggota-anggota staf Mallaby.<sup>42</sup>

Mallaby yang tampak sudah setengah umur, menyanggupi permintaan rakyat, yang kemudian menunjuk perwira muda yang duduk satu mobil dengan Mohammad yaitu Kapten Shaw. Pihak Indonesia menunjuk Mohammad untuk ikut mendampingi perwira Inggris itu masuk ke dalam gedung. Selanjutnya untuk lebih melancarkan pembicaraan diikuti sertakan T.D. Kundan se-

39. R.H. Mohammad Mangundiprodjo, *Op. cit.*, hal. 3

40. H. Doel Arnowo, *op cit*, hal. 15.

41. Dr. H. Roeslan Abdulgani, *Op. cit.*, hal. 50.

42. R.H. Mohammad Mangundiprodjo, *Op. cit.*, hal. 3.



bagai penterjemah, atas permintaan pihak Indonesia. Kepada keduanya di-  
pesankan agar segera kembali dan jangan terlalu lama berada di dalam gedung  
Internatio.<sup>43</sup> Hendaknya dalam tempo 10 menit soal penyampaian perintah  
itu dapat diselesaikan. Memang waktu itu hari sudah hampir gelap hingga rak-  
yat hanya memberi waktu 10 menit saja untuk mengatur penyerahan itu.

Meskipun hendak memasuki "kandang singa" dengan segala resikonya,  
Mohammad dan T.D. Kundan terus berjalan mengikuti Kapten Shaw dengan  
hati tabah.<sup>44</sup> Pada waktu sampai di pintu gerbang, Mohammad sudah harus  
menyerahkan pistol kepada penjaga yang bersenjata lengkap. Lalu keduanya  
mengikuti Shaw naik ke tingkat dua dan kemudian dipersilakan menunggu.  
Sementara itu Mohammad melihat Kapten Shaw memasuki kamar yang pin-  
tunya tetap terbuka hingga dapat diperkirakan kamar tersebut merupakan  
kamar pimpinan. Segera Shaw mengadakan hubungan telepon dengan Markas  
brigade di Jl. Westerbuitenweg, Tanjung Perak. Tak lama kemudian terlihat  
sebuah mortir dipasang di muka jendela kamar yang pintunya terbuka itu.  
Ketika tempo 10 menit hampir habis, T.D. Kundan mengatakan dengan bisik-  
bisik kepada Mohammad bahwa ia tidak mempercayai gerak-gerik Inggris  
yang mencurigakan itu dan ia terus pergi meninggalkan ruang tunggu.<sup>45</sup>

T.D. Kundan melakukan hal ini berdasarkan pertimbangan, bahwa  
sewaktu berada di dekat mobil Mallby ia menangkap perintah Mallaby kepada  
Shaw agar pemimpin pasukan Inggris yang berada di dalam gedung menunggu  
sampai 10 menit. Kalau kemudian rakyat tidak dapat ditentramkan karena  
tuntutannya tidak terpenuhi, hendaknya mulai menembak ke arahnya. Di-  
perkiraan rakyat dan pemuda akan kacau dan melarikan diri, hingga pada ke-  
sempatan itu pasukan Inggris akan dapat menerobos ke luar gedung terus  
menuju ke arah pelabuhan yang mereka kuasai. Shaw memberikan reaksi  
dengan mengatakan bahwa hal itu akan sangat membahayakan diri Jenderal  
Mallaby. Namun Mallaby berpendapat, sebagai seorang militer ia tidak dapat  
menerima tuntutan rakyat supaya pasukannya menyerah begitu saja. Rupa-  
nya Mallaby sudah tidak sabar lagi.

Melihat T.D. Kundan pergi, Mohammad berdiri hendak mengikutinya,  
tetapi dua orang serdadu Gurkha bersenjata otomatis jongkok memberi isya-  
rat agar Mohammad tetap duduk. Tahulah ia bahwa mulai saat itu ia menjadi  
seorang tawanan.

Sementara itu, kecuali mobil yang ditumpangi Mohammad, mobil yang  
lain bergerak pelan menikung ke kanan terus menuju ke arah Jembatan  
Merah. Di situ berhenti sambil menunggu kembalinya keputusan. Sepuluh  
menit hampir berlalu, T.D. Kundan kelihatan sendirian ke luar dari pintu ger-  
bang gedung kemudian berteriak kepada rombongan Kontak Biro memberi-

43. R.E. Mohammad M, *Op. cit.*, hal. 3; wawancara dengan R. Mohammad M., Surabaya, 8 November 1974.

44. Dr. H. Roeslan Abdulgani, *Op. cit.*, hal. 55 - 56.

45. *Ibid*, hal. 54 - 55.



tahukan bahwa Kapten Shaw dan Mohammad memerlukan beberapa menit lagi. Muhammad yang berstatus sebagai tawanan dapat melihat dari pintu kamar yang tetap terbuka, bahwa laras mortir yang di muka jendela itu ditujukan kepada deretan mobil di dekat Jembatan Merah. Ternyata dugaan itu betul. Tidak berapa lama dari arah gedung terdengar ledakan yang disusul dengan tembakan gencar dari lantai bawah dan atas, tertuju kepada rakyat dan pemuda yang tersebar di lapangan segi tiga di muka gedung Internatio serta juga kepada mobil-mobil Kontak Biro. Dengan demikian, dari pihak Inggrislah tembakan mulai dilepaskan dan bukan dari rakyat.

Tembakan yang sekonyong-konyong itu mengakibatkan banyak korban yang jatuh. Beberapa di antara mereka jatuh bergelimpangan tidak bernafas lagi atau luka berat. Tembakan yang berasal dari pasukan Inggris itu lalu dibalas gencar oleh berpuluh-puluh senjata api dari luar gedung. Di sela-sela gencarnya suara tembakan, terdengar pula suara perintah untuk membakar gedung Internatio. Sekalipun niat membakar ini tidak jadi dilaksanakan, namun hal ini telah membuat perasaan tegang dan ngeri bagi Muhammad yang masih berada di dalam gedung.<sup>46</sup>

Di tengah-tengah keributan dan kekacauan yang penuh dengan bahaya maut itu, secara naluria anggota-anggota Kontak Biro mencari perlindungan menurut caranya masing-masing. Soengkono bersama dengan Subijantoro (anggota BKR Pelajar) terpaksa mengolong, yaitu masuk berlindung di bawah kolong kendaraan. Ia masih dapat menyaksikan rakyat dan pemuda yang tidak sabar lagi, mendorong Brigadir Mallaby dengan bayonet dan bambu runcingnya memasukkan ke dalam mobil. Ia mendengar adanya rintihan di dalam mobil tetapi tidak dihiraukannya. Kira-kira pukul 21.30 Soengkono keluar dari kolong mobil lalu meninggalkan tempat tersebut kembali menuju ke markas di Kaliasin.<sup>47</sup>

Anggota Kontak Biro yang lain bersembunyi di belakang mobil, karena tempat tersebut merupakan satu-satunya tempat terdekat untuk berlindung. Kemudian para pemuda meminta untuk pindah ke tepi Kalimas. Sambil merangkak menghindari peluru, mereka meloncat ke Kalimas, berlindung di tepinya.

Kemudian disusul beberapa pemuda yang di antaranya ada yang luka-luka berdarah terkena tembakan. Di tempat ini posisi lebih aman karena terbebas dari tembakan, baik yang berasal dari rakyat maupun yang datang dari gedung Internatio. Sementara itu timbul pertanyaan, di mana Residen

46. Dr. H. Roeslan Abdulgani, *Op. cit.*, hal 56; RE. Muhammad Mangoendiprodjo, *Op. Cit.*, hal. 3; wawancara dengan T.D. Kundan, Surabaya, 4 November 1974; dengan R.H. Mohammad, Surabaya, 6 November 1974; periksa juga "Di sekitar Pertempuran Soerabaya, Pengalaman Tn. Mohammad", *Soeara Rakjat*, 1 November 1945.

47. Wawancara dengan Mayor Jenderal (Purn) Soengkono, Surabaya 6 November 1974; periksa juga David Wehl, *Op. cit.* hal. 61

Sudirman berada, sebab sejak semula terus bersama-sama. Dari keterangan dr. Moersito, menantu Residen Sudirman, diperoleh jawaban bahwa beliau telah dapat diselamatkan beberapa pemuda dan terus diseberangkan dengan selamat hingga sampai ke Kembang Jepun. Salah satu di antara pemuda yang ikut menyelamatkan diri masuk ke tepi sungai, mendekati Doel Arnowo dan terjadi suatu dialog :

- "Sudah beres Cak"
- "Apanya yang beres ?"
- "Jenderalnya dan mobilnya terbakar"
- "Siapa yang membakar ?"
- "Tidak tahu, tetapi dari kita ada yang menembak ke dalam mobil"
- "Sudah cukup sekian, dan saudara jangan menceriterakan kepada orang lain". Demikian dialog singkat yang terjadi di tepi sungai.

Memang sebelum pemuda tersebut meloncat, suatu ledakan terdengar tidak jauh dari posisi deretan mobil yang digunakan oleh anggota Kontak Biro.

Dalam keadaan gelap tembak-menembak terus berlangsung. Radio Pemberontakan dengan suara Bung Tomo terus memberitakan adanya pertempuran di depan gedung Internatio sambil menerangkan bahwa Mohammad dan Kundan masih berada di dalam gedung tersebut. Juga diserukan agar disediakan ambulance untuk menolong korban yang jatuh. Perlu dijelaskan bahwa sudah sejak perundingan antara Bung Karno - Mallaby berlangsung, Bung Tomo telah memerintahkan kepada Moch. Sifun untuk memasang radio rimbu (radio accu) dengan tujuan agar komandonya cepat didengar rakyat, khususnya di sekitar gedung Internatio.<sup>48</sup>

Jam menunjukkan pukul 18.30 lebih. Beberapa pemuda mulai menyeberang sungai dengan berenang. Meskipun di tempat tersebut resiko terkena tembakan tipis, namun sebaliknya air sungai mulai pasang dan sudah mencapai setengah badan. Karenanya harus dicari jalan keluar dari situasi tersebut. Kalau tidak, semua akan tergenang sama sekali. Satu-satunya jalan keluar adalah menyeberangi sungai lewat kolong Jembatan Merah, sekalipun di situ airnya agak dalam. Dengan berpegangan erat satu sama lain dan berjalan pelan-pelan di atas lumpur dengan air sudah sampai leher, akhirnya mereka sampai di bagian selatan dari kolong Jembatan Merah. Dengan berjalan kaki mereka dan yang lain menuju ke Kantor Besar Polisi untuk mendengarkan laporan-laporan selanjutnya. Residen Sudirman dan T.D. Kundan sudah selamat sampai di rumah masing-masing, sedang Mohammad masih tetap tertahan di dalam gedung Internatio. Terkecuali anggota Kontak Biro pihak Inggris, sudah diketahui keadaannya. Situasi ini kemudian dilaporkan oleh Doel Arnowo dengan telepon kepada Gubernur Suryo.<sup>49</sup>

48. Moch. Sifun, *Riwayat hidup dan kisah Perjuangan Kemerdekaan R.I. dan tahun 1940 - 1952*, hal. 5; wawancara dengan Bung Tomo, Surabaya 6 November 1974.

49. Dr. H. Roeslan Abdulgani, *Op.cit.*, hal. 54.



Tiga orang pengawal Mallaby masing-masing Kapten Shaw, Kapten R.C. Smith dan Letnan T.L. Laughland, yang diperintahkan oleh Kolonel L.H.O. Pugh untuk mendampingi Mallaby, dapat menyelamatkan diri masuk Kalimas. Kemudian sesudah 5 jam di sana, berhasil pergi ke daerah pelabuhan bergabung dengan pasukannya. Sewaktu menunggu Kapten Shaw, Jenderal Mallaby duduk kembali di dalam satu mobil dengan kedua pengawalnya. Ia duduk paling tepi dekat dengan Kalimas, di tengah Kapten Laughland dan sebelahny lagi Smith. Sesudah tembakan terdengar, ketiganya keluar mobil dan berusaha menjauhinya.

Pukul 20.30 pertempuran berakhir setelah berjalan kurang lebih dua setengah jam. Kemudian terdengar teriakan aba-aba dari pihak Indonesias memerintahkan berkumpul. Sesudah itu menurut Kapten Smith ia melihat datangnya dua pemuda menuju mobil dan berusaha menyelamatkannya. Mobil tersebut dapat bergerak dan kemudian salah seorang dari mereka membuka pintu belakang di samping Brigadir Mallaby. Mallaby bergerak dan ketika mereka melihat bahwa Mallaby masih hidup, terjadi suatu percakapan dan Mallaby meminta untuk diantar kepada salah seorang pimpinan mereka. Kedua pemuda tersebut kemudian pergi membicarakan hal itu dan salah seorang dari mereka kembali lagi menuju pintu depan mobil di sisi Mallaby. Mallaby berbicara lagi dan si pemuda menjawabnya yang kemudian dengan tiba-tiba mengacungkan tangannya lewat jendela depan dan menembak Mallaby. Sesudah menembak, pemuda tersebut menundukkan badan di sebelah mobil, menunggu hingga Mallaby meninggal.

Melihat kejadian tersebut Kapten Smith mencabut granat, yang sebelumnya diberikan oleh Letnan Laughland dan menunggu. Sementara itu pemuda tersebut muncul lagi dan menembak hingga tembakannya menyerempet bahu Letnan Laughland. Smith kemudian melemparkan granatnya ke arah pintu mobil yang terbuka dekat badan Mallaby. Segera sesudah meledak, Smith dan Laughland lari dan terjun ke Kalimas.<sup>50</sup>

Tembak-menembak berhenti setelah terdengar perintah lewat pengeras suara, agar pertempuran dihentikan karena musuh sudah bersedia menyerahkan gedung Internatio kepada TKR keesokan harinya tetapi mereka diperbolehkan membawa senjatanya. Mohammad yang berada di dalam gedung Internatio bertemu dengan Kapten Shaw dan dari padanya mendapat berita bahwa Brigadir Mallaby mati dibunuh rakyat, sedang kawan lainnya dapat menyelamatkan diri. Kemudian Shaw menambahkan bahwa kematian perwira tinggi Inggris itu nanti pasti akan dibalas oleh tentara Kerajaan Inggris dengan segala kekuatan yang ada yaitu dari laut, darat maupun udara.<sup>51</sup> Sepuluh hari kemudian, kata-kata Shaw itu menjadi suatu kenyataan.

50. J.G.A. Parrot "Who Killed Brigadir Mallaby", Indonesia, hal 98 - 99.

51. R.H. Mohammad, Op. Cit., hal. 3 - 4.



Keesokan harinya, hari Rabu tanggal 31 Oktober 1945 sekitar pukul 13.00 seluruh pasukan yang bermarkas di gedung Internatio meninggalkan tempat tersebut dengan diangkut oleh truk-truk TKR ke markas Brigade mereka di Jalan Westerbuitenweg. Satu jam kemudian Mohammad ke luar meninggalkan gedung tempat ia ditawan, ia disambut rakyat di luar gedung dengan cara yang sangat mengharukan.<sup>52</sup>

Ancaman Kapten Shaw di atas segera dilaporkan kepada Residen Sudirman dan kepada para komandan pasukan yang berada di dalam kota Surabaya.<sup>53</sup>

Untuk mengetahui keadaan sebenarnya, Doel Arnowo didampingi Mudjoko dan Sujono Prawirobismo dari Polisi pada pagi hari tanggal 31 Oktober berangkat ke Jembatan Merah untuk melakukan pengecekan di tempat. Mereka memeriksa mobil yang ditumpangi Mallaby. Mobil itu merknya Chrysler dengan tempat duduk bercat abu-abu sudah dalam keadaan terbakar. Mobil itu sebenarnya adalah mobil dinas Residen Soedirman. Dari dalamnya dapat ditemukan sebuah arloji tangan yang kemudian pada tanggal 7 November 1945, pada rapat Kontak Biro dikembalikan kepada pihak Inggris. Mayat Mallaby menurut Kundan dapat diselamatkan dan disimpan oleh dr. Soegiri di C.B.Z. (sekarang Rumah Sakit dr. Soetomo, Simpang) dan selanjutnya oleh dr. Soegiri pada tanggal 8 November 1945 diserahkan kepada tentara Inggris. Pengembalian ini disaksikan oleh seorang warga negara India, yang masih termasuk famili Kundan,<sup>54</sup> bernama Bheromall. Untuk meyakinkan bahwa mayat tersebut adalah mayat Mallaby, maka kepada Sujono Prawirobismo diminta untuk melakukan penelitian. Ia mengetahui kebiasaan Mallaby yaitu selalu memakai 2 arloji tangan, satu di lengan kiri dan satu di lengan kanan. Setelah diperiksa di C.B.Z. ternyata benar di kedua tangannya terdapat tanda bekas arloji, sehingga dapat dipastikan mayat tersebut adalah mayat Brigjen Mallaby.<sup>55</sup>

Hari Kamis tanggal 8 November 1945 mayat Mallaby setelah diserahkan, dikebumikan di dekat lapangan terbang (Tanjung Perak). Hadir pada acara pemakaman, Laksamana Muda Patterson mewakili Panglima A.L.F.S.E.A. dan Mayor Jenderal Mansergh, Panglima Divisi V/India.<sup>56</sup> Oleh Belanda makamnya kemudian dipindahkan ke makam Kembang Kuning terdaftar di "Kembang Kuning, Dutch war Cemetery Britisch Commonoralth Section" dalam daftar urutan No. 46, dengan nomor keterangan 630, di barisan (plot-row) 2 - A, nomor makam 13. Kemudian dari sini dipindahkan lagi ke "War-Cemetery" Menteng Pulo, Jakarta.

52. *Ibid.*; Dr. H. Roeslan Abdulgani, *Op.cit.*, hal. 56; *Soeara Rakjat*, 1 November 1945.

53. R.H. Mohammad, *Op.cit.*, hal. 4.

54. H. Doel, Arnowo, *Op.cit.*, hal. 21; Dr. H. Roeslan Abdulgani, *Op.cit.*, hal. 65.

55. Wawancara dengan Sujono Prawirobismo, di Surabaya, 5 November 1974.

56. J.G.A. Parott, *Op.cit.*, hal. 107; Report of Proceedings for November 1945, Public Record Office, Ref. No. 203/5384/X/3-1526; Dr. H. Roeslan Abdulgani, *Op.cit.*, hal. 65-66.

## 2. Reaksi atas Kematian Brigadir Jenderal Mallaby

Sesudah Brigadir Jenderal Mallaby meninggal, Letnan Kolonel L.H.O. Pugh diangkat sebagai penggantinya. Markas Brigade, Battalion ke-4/Mahratta dan Batalyon ke-6/Mahratta dikonsentrasikan di daerah pelabuhan. Sedang Batalyon ke-5/Rajputana, Rifles, Kompi 71 dari Resimen ke-3 Artileri Medan dan Kompi Ambulans Lapangan dikonsentrasikan di sekitar kamp RAPWI daerah Darmo.<sup>57</sup>

Setiap hari rakyat Surabaya menyaksikan pengosongan semua pos Inggris yang tersebar di tempat-tempat strategis di dalam kota. Pembunuhan terhadap seorang Brigadir Jenderal Inggris, oleh pihak Inggris dan beberapa perwira dan pasukan dari British-Indian Division bukanlah merupakan kejadian kecil. Hari Rabu tanggal 31 Oktober 1945 Jenderal Christison selaku Panglima Tentara Sekutu untuk Asia Tenggara mengeluarkan pengumuman yang mengandung ancaman sebagai berikut :

### "Warning to Indonesian"

On 28th October a large of armed Indonesians in Soerabaya attacked without warning or provocation the British Forces which had landed there peacefully for the purpose of disarming and concentrating the Japanese Forces, of bringing relief to prisoners of war and internees, and of maintaining law and order in the area occupied by them.

Subsequently these Indonesians broke the truce which had been agreed in the presence of Dr. Soekarno and Mohammad Hatta, and foully murdered Brigadir Mallaby, who had gone to parley with them.

These direct and unprovoked attacks upon British Forces cannot in any circumstances be permitted, and unless the Indonesians who have committed these acts surrender to my forces, I intend to bring the whole weight of my sea, land and air forces and all the weapons of modern war against them until are crushed.

If, in this process, Indonesians should be killed or wounded, the sole responsibility will rest with those Indonesians who have committed the crimes I have named.

I warn all Indonesians throughout Java that they should have nothing to do with extremist elements and that they should co-operate with my forces and live in peace an harmony with them. For if force is used against my troops it will be met with force. I am determined to maintain law and order, and I look to all good Indonesians to support me in this task.

(Signed) Philip Christison

Lt - Gen

Commander-in-Chief, Allied Forces, N.E.I.<sup>58</sup>

57. David Wehl, *Op. cit.*, hal. 61.

58. *Ibid.*



Pengumuman yang berisi ancaman ini kemudian dikutip juga oleh Presiden Sukarno dalam pidato radionya pada hari Rabu malam tanggal 31 Oktober 1945 pukul 9.30 dari Jakarta, antara lain dikemukakan :

- Bahwa Surabaya merupakan satu kekuatan nasional kita,
- Bahwa di Surabaya TKR tersusun dengan baik,
- Bahwa pemuda dan kaum buruh telah membentuk persatuan-persatuan yang sangat teguh.

Menyinggung pertempuran tanggal 28 sampai 30 Oktober Presiden berpendapat sebagai berikut :

"kurang baik memakai kekuatan itu, dengan tidak didasarkan atas siasat bekerja bersama-sama dengan bahagian di Indonesia lain, dan tidak berdasarkan siasat perjuangan yang bersifat perjuangan lama, maka kini timbul keadaan yang melemahkan kekuatan di Surabaya dan Indonesia".

Selanjutnya Presiden Sukarno memesankan pada akhir pidatonya bahwa musuh kita bukan Sekutu, tetapi Nica. Karenanya supaya semua pertempuran dengan Sekutu dihentikan.<sup>59</sup>

Atas kematian Mallaby, tuntutan Christison tidak mungkin dipenuhi. Apabila dipenuhi sama artinya dengan menyerahkan seluruh Pemerintah Republik Indonesia di Surabaya dengan segala alat-alat keamanan dan pertahanannya seperti TKR dan Polisi kepada Inggris. Garis pemisah yang diadakan oleh Inggris sama sekali tidak jelas dan hal itu hanyalah illusi pihak Inggris saja. Sebab antara rakyat dan pemuda yang berjuang melawan Inggris tidak dapat diadakan garis pemisah dengan Pemerintah, TKR dan Polisi.

Lagi pula yang dipergunakan sebagai dasar peringatan dan ancaman Christison sama sekali tidak benar. Bahwa insiden tanggal 28 Oktober bukan tanpa "warning" atau "provocation" dalam kenyataan justru karena tingkah laku tentara Inggris serta pelanggaran janji-janjinya sendiri. Dari dokumen yang berhasil disita selama pertempuran 28 sampai 30 Oktober dari mayat beberapa opsir tentara Inggris, dapat diketahui adanya rencana yang disebut "Operasi Persil". Tujuan utama Inggris adalah menduduki seluruh Jawa Timur dengan langkah pertama menduduki kota Surabaya dalam tiga tahap. Mula-mula menduduki pelabuhan, kemudian gedung-gedung vital di dalam kota dan akhirnya menduduki kantor-kantor pemerintah.<sup>60</sup> Dalam rencana operasi itu digambarkan bahwa di Surabaya tidak ada pemerintah yang diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Untuk menjawab tuduhan Christison, pada malam itu juga Kontak Biro pihak Indonesia mengeluarkan suatu pengumuman yang menjelaskan

59. Dr. H. Roeslan Abdulgani, *Op. Cit.*, hal. 60 – 61.

60. *Ibid.*,; periksa juga ISUM Public Record Office, Ref No. 172/7108/X/13/1512.



tentang kejadian di sekitar gedung Internatio/Jembatan Merah sebagai berikut :

Berdasarkan keputusan perundingan antara Presiden Sukarno dan Mayor Jenderal D.C. Hawthorn, maka dibentuk suatu Kontak Bureau, terdiri dari Brigjen. A.W.S. Mallaby, Captain H. Shaw, Mayor H. Hassan, Kolonel L.H.O. Pugh, Wing Commander Groom (dari pihak Serikat). Dari pihak Indonesia (Sudirman, Doel Arnowo, Atmaji, Mohammad, Soengkono, Soejono, Koesnandar, T.D. Kundan, Roeslan Abdulgani). Rapat pertama diselenggarakan pada jam 3 siang di kantor Gubernur.

Rapat berpendapat bahwa pekerjaan pertama yang harus dilakukan ialah berusaha menghentikan tembak-menembak kedua belah pihak. Hal ini dapat dicapai dengan mengumumkan hasil perundingan Presiden dengan Mayor D.C. Hawthorn pada rakyat dengan perantaraan radio dan surat kabar. Tempat-tempat di mana rakyat masih berkerumun dan berlangsung tembak-menembak didatangi oleh semua anggota Kontak Bureau untuk diberi penerangan. Salah satu dari tempat itu ialah gedung Internatio di Jembatan Merah. Sedatang anggota Kontak Bureau dengan 7 mobil yang muka memakai bendera putih, maka rakyat diberi penerangan seperlunya (jam 16.30) antara lain diumumkan bahwa keesokan harinya serdadu-serdadu Gurkha akan diangkut ke Tanjung Perak. Rakyat yang berada di muka gedung Internatio menerima keterangan itu dengan baik dan mereka bubar. Waktu Team Kontak Bureau akan melanjutkan perjalanannya ke Kampement, maka sebelum sampai di Jembatan Merah, rakyat telah menahan rombongan mobil Kontak Bureau. Mereka mengajukan tuntutan supaya pengangkutan tentara Gurkha dilakukan sore itu juga, sedangkan senjata mereka hendaknya ditinggalkan dulu di gedung Internatio di bawah penjagaan TKR. Tuntutan itu didasarkan atas alasan, bahwa selama tentara Gurkha itu masih ada di situ, rakyat merasa terancam keselamatannya, berhubung seringnya mereka melepaskan tembakan. Atas desakan rakyat, maka seorang perwira Inggris dan Kundan diminta memasuki Gedung Internatio untuk merundingkan hal-hal tersebut. Perwira Inggris tersebut Kapten Shaw, Mohammad dari TKR merasa berkewajiban melindungi Kapten Shaw dan Kundan. Waktu Kapten Shaw hendak masuk gedung Internatio sendirian, rakyat minta Mohammad dan Kundan mendampinginya. Kundan kembali ke luar untuk memberi tahu rakyat dan Residen Sudirman, bahwa Kapten Shaw dan Mohammad akan merundingkannya dalam tempo  $\pm$  5 menit.

Kemudian dari gedung (sekitar jam 18.00) terdengar tembakan-tembakan oleh tentara Gurkha dan ditujukan kepada massa yang berada di lapangan di muka gedung Internatio. Tembakan juga diarahkan kepada anggota Kontak Bureau. Karena itu semua mencari perlindungan sendiri-sendiri sehingga satu sama lain tidak mengetahui bagaimana nasibnya masing-masing.

Tembakan terus dilakukan hingga petang dan malam. Setelah tembakan mereda, beberapa anggota Kontak Bureau dengan melalui tepi sungai dan di bawah jembatan dapat menjauhkan diri dari tempat penembakan. Tentang matinya Mallaby, seandainya betul meninggal, maka belum dapat dipastikan tentang matinya Mallaby, apakah akibat tembakan rakyat atau dari tembakan Gurkha.

Seandainya ia meninggal, hal tersebut terjadi di tengah-tengah keributan, yang disebabkan dilakukannya tembakan pertama oleh Gurkha.

t.t.d.

Doel Arnowo (Ketua).<sup>61</sup>

Pengumuman yang ditandatangani Doel Arnowo ini segera dikawatkan ke Jakarta kepada Menteri Luar Negeri Mr. Achmad Soebardjo, yang kemudian menyiarkan ke seluruh penjuru dunia antara lain ke New York, London, Moscow, untuk mengimbangi tuduhan Christison tentang matinya Mallaby. Kematiannya ternyata telah mendatangkan pelbagai reaksi dan komentar dari pelbagai surat kabar di dunia. Dengan head-line kejadian itu dimuat di surat-surat kabar antara lain di London, New York, Washington, Australia, India yang sumber keterangannya adalah sepihak, yaitu sumber Inggris.<sup>62</sup>

### 3. *Menjelang Datangnya Badai*

Selama masa antara tanggal 1 November hingga 9 November 1945 kelihatan Surabaya diliputi suasana ketidak pastian. Ancaman Christison menimbulkan berbagai tafsiran. Satu pihak menafsirkan sebagai gertak sambal saja sedang yang lain menanggapinya dengan serius. Dapat digambarkan betapa tegang suasana di dalam kota dengan adanya persiapan-persiapan di semua kalangan untuk menghadapi segala kemungkinan.

Kontak Biro terus melakukan tugasnya. Dari pihak Inggris. Kolonel Pugh menggantikan Mallaby sementara. Kapten Shaw jarang kelihatan. Dari pihak Indonesia, kadang-kadang Ketua dijabat oleh Residen Sudirman, kadang-kadang Doel Arnowo. Rapat-rapat diadakan di kantor Gubernur atau di salah satu rumah di persimpangan Jalan Batavia (sekarang Jalan Jakarta). Pada hari-hari pertama pembicaraan berkisar kepada cara mengangkat yang mati dan luka-luka baik dari pihak Inggris maupun Indonesia, dan juga cara mengangkat para interniran ke pelabuhan. Menurut pihak Inggris kerugian yang diderita 80 orang lebih luka-luka, 220 orang hilang terdiri dari perwira dan bawahan, di antaranya ada yang diketemukan mayatnya dan ada yang tidak. Mereka yang tidak diketemukan mungkin sudah dikubur rakyat atau

61. *Soeara Rakjat*, 2 November 1945.

62. Dr. H. Roeslan Abdulgani, *Op. cit.*, hal 62 -- 63; H. Doel Arnowo, *Op. cit.*, hal. 20.